

**LAPORAN PENELITIAN
PENINGKATAN KAPASITAS DAN PEMBINAAN**



**MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
PADA JURUSAN TARBIYAH DAN ADAB IAIN PAREPARE
(Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)**

Oleh:

**Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
TAHUN 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Ketua Peneliti:

a. Nama Lengkap : Dr H Anwar Sewang, M.Ag
b. NIP/NIDN : 195812311986111046/2031125814
c. Gol./Jabatan Fungsional : IV.c/Lektor Kepala
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
e. Nomor HP : 082189482433
f. Alamat Surel (e-mail) : anwarsewang@ddipolman.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
b. NIP/NIDN : 197910052006041003/2005107902
c. Gol./Jabatan Fungsional : III.c/Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam
e. Nomor HP : 081342074388
f. Alamat Surel (e-mail) : abdulhaliknas@gmail.com

Biaya Penelitian : **Rp. 15.000.000,-**

Parepare, 14 November 2018

Mengetahui,
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab

Ketua Peneliti,

Bahtiar, S.Ag., M.A.
NIP. 197205051998031004

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Mengetahui,
Ketua P3M IAIN Parepare

Dr. Zaenal Said, M.H.
NIP. 197611182005011002

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
DAFTAR ISI	iii
RINGKASAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Tujuan Penelitian	4
1.3.Permasalahan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
2.1.Konsep Manajemen Pembelajaran	6
2.2.Pembelajaran Berbasis Masalah.....	13
2.3.Kerangka Pikir.....	14
2.4.Kontribusi Penelitian	13
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1.Pendekatan, Jenis dan Lokasi Penelitian	18
3.2.Tahapan Penelitian	18
3.3.Teknik Pengumpulan Data	19
3.4.Instrumen Penelitian.....	21
3.5.Teknik Analisis Data	21
3.6.Teknik Keabsahan Data	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1.Hasil penelitian	23
4.2.Pembahasan	72
BAB V PENUTUP	
5.1.Kesimpulan	81
5.2.Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Schedule Penelitian	

2. Instrumen Penelitian
3. Curriculum Vitae
4. Deskripsi Uraian Tugas Tim Peneliti
5. Log Book Penelitian
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Telah Meneliti
8. Dokumentasi Kegiatan

RINGKASAN

Penelitian ini membahas tentang sistem pembelajaran, implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah, dan model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Luaran penelitian ini adalah tersedianya panduan desain perangkat pembelajaran, sistem pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, model manajemen pembelajaran berbasis masalah yang relevan, selanjutnya disusun modul manajemen pembelajaran Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Pengembangan sistem pembelajaran dikembangkan melalui basis penelitian. Produk penelitian ini dipublikasikan melalui seminar ilmiah nasional, jurnal nasional terakreditasi, dan melahirkan karya buku ber-ISBN.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Objek penelitian adalah Jurusan Tarbiyah dan Adab. Tahapan penelitian dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Tahapan kegiatan penelitian di lapangan dimulai dengan studi sistem pembelajaran bersama pakar manajemen, analisis kurikulum Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare bersama pimpinan dan dosen pengampu mata kuliah, telaah manajemen pembelajaran, kajian manajemen pembelajaran berbasis masalah, formulasi model manajemen pembelajaran berbasis masalah, lalu lahir produk penelitian. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu dievaluasi dan diverifikasi melalui FGD, dan disimpulkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatori, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan reduksi kata; penyajian data; penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare meliputi penyusunan tujuan pembelajaran berdasarkan *learning outcomes* (LO) mata kuliah pada kurikulum program studi, analisis materi ajar berdasarkan deskripsi dan LO mata kuliah serta perkembangan ilmu pengetahuan, analisis mahasiswa berdasarkan pengalaman dan informasi dari berbagai sumber, pemilihan media pembelajaran seperti media *power point* melalui LCD, pemilihan strategi dan metode pembelajaran secara bervariasi yang relevan dengan materi ajar dan dunia mahasiswa, dan penetapan sistem evaluasi, baik bersifat proses maupun hasil dengan berbagai teknik tes yang dilakukan; *Kedua*, Implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran meliputi menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS); penetapan dosen pengampu mata kuliah; desain materi ajar; analisis mahasiswa; desain media pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran; dan desain sistem evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi aktualisasi RPS di kelas; pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa; sebagian dosen menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan metode yang bervariasi; menggunakan media khususnya *power point* dan LCD; memberikan motivasi belajar; penegakkan kodek etik mahasiswa di kelas. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk belajar mahasiswa;

perkembangan kemampuan belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah; melacak hambatan pembelajaran mahasiswa di kelas; melacak keterbatasan media dan sarana pendukung; dan pemberian rekomendasi atas hasil evaluasi pembelajaran; *Ketiga*, Model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, melalui dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi penyusunan RPS berdasarkan kurikulum program studi berbasis KKNI; tujuan pembelajaran berdasarkan *learning outcomes* mata kuliah; desain materi ajar dengan memasukkan aspek *novelty, proximity, conflict*, dan humor; mendesain sistem penugasan mahasiswa secara kelompok menyelesaikan masalah berdasarkan tema dan dipresentasikan di depan kelas sesuai jadwal yang ditentukan; mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah melalui kajian, penelitian, dan diskusi ahli; mempersiapkan media yang dapat mendukung visualisasi dan narasi pembelajaran berbasis masalah; menelaah mahasiswa untuk penyesuaian studi kasus dan penelitian; mendesain sistem evaluasi dengan merujuk kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal di dalamnya ada absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir yaitu konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu awal, inti, dan akhir, diterapkan dengan berbasis masalah, yang dikondisikan dengan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran bersifat proses dan produk dengan prinsip edukatif, objektif, autentik, akuntabel, dan transparan. Capaian yang diukur mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan indikator respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Respon meliputi kepedulian mahasiswa terhadap masalah, pengetahuan terhadap objek masalah (secara kronologis dan deskriptif), memahami sebab terjadinya masalah, mengerti tentang dampak yang ditimbulkan terhadap masalah, kemampuan mencari solusi alternatif terhadap masalah yang dikaji, dan kemampuan menghubungkan objek masalah dengan disiplin ilmu yang lain (multidisipliner). Teknik tes dalam evaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan instrument tes yang ada.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri. Pendidikan diperlukan manusia dalam setiap waktu dan tempat.¹ Pendidikan sebagai tuntutan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani.² Indikator yang dapat dijadikan rujukan fungsi pendidikan, sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”³

Fungsi pendidikan mengarah kepada pengembangan dan pemberdayaan potensi manusia,⁴ sehingga dapat menjadi manusia yang berperadaban, menjaga solidaritas, tulus dalam bekerja kemanusiaan.⁵ Oleh sebab itu, pendidikan perlu ditata dengan baik, agar dapat berjalan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 9 disebutkan bahwa:

¹Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup atau segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Lebih jelasnya lihat Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1, (Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002), h. 3.

²Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

³Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 6.

⁴Lihat H. Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2001), h. 13.

⁵Sebagai makhluk sosial, manusia menghargai tata aturan etik, sopan santun, dan sebagai makhluk yang berbudaya, ia tidak liar, baik secara sosial maupun alamiah. Lihat Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), h. 20.

Standar Pengelolaan Pendidikan Nasional adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan kabupaten/kota, propinsi atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.⁶

Peningkatan mutu pendidikan dibutuhkan konsep manajemen yang tepat. Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁷ Definisi tersebut menegaskan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, dioptimalkan potensi yang ada untuk pemberdayaan sehingga berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan.

Pembelajaran merupakan perwujudan dari implikasi suatu kurikulum, sebab pembelajaran merupakan suatu upaya untuk membelajarkan atau mengarahkan aktivitas peserta didik ke arah aktivitas belajar.⁸ Interaksi pembelajaran sebagai proses interaksi yang disengaja, sadar tujuan, yakni untuk mengantarkan peserta didik ke tingkat kedewasaannya.⁹ Seorang pendidik perlu memahami faktor utama yang dapat memotivasi belajar seorang anak, yaitu budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.¹⁰ Pembelajaran urgen untuk dimenej dengan memperhatikan prinsip-prinsip interaksi pembelajaran yaitu menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat, dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir

⁶Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005, h. 69.

⁷Lihat Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Gunung Agung, 2001), h. 5-6.

⁸Lihat Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h. 8.

⁹Lihat Sardiman. A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I, (Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 18.

¹⁰Lihat Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar: Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), h. 24.

pembelajaran.¹¹ Kemudian lebih sederhananya setiap pembelajaran melibatkan beberapa komponen, seperti tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi.¹²

Dalam konteks ke-Indonesia-an, fenomena masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan multikompleks, dan perguruan tinggi bagian dari subsistem pendidikan yang memiliki tanggung jawab menyelesaikan problema kehidupan, termasuk globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam.¹³ Dimensi inilah menjadi *mainstream* perguruan tinggi (Islam) karena mempunyai kekuatan vital bertugas mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁴ Perguruan tinggi semestinya dihuni oleh orang-orang yang rasional, obyektif, terbuka, dan lebih dari itu adalah memiliki kualitas kearifan yang tinggi...perguruan tinggi harus mampu menyiapkan sumber daya manusia tangguh dan berkualitas, baik menyangkut kekuatan spiritual, intelektual maupun sosial.¹⁵ Tanggung jawab pencerdasan generasi muda lebih dominan bertumpu pada perguruan tinggi.

Sistem pembelajaran di perguruan tinggi, yang dinilai oleh sebagian besar pakar, adalah pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu pendidik memberikan informasi yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran yang mandiri.¹⁶

¹¹Lihat Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 63.

¹²Lihat Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 59.

¹³Lihat Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 14.

¹⁴Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), h. 349.

¹⁵Lihat Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 156.

¹⁶Richard Arends, *Learning to Teach*, terj. Helly Prajitno, Edisi 7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 45.

Berbagai penelitian terkait dengan manajemen pembelajaran dan strategi pembelajaran masalah, di antaranya adalah Asma'ul Husna yaitu *Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subang Batang*.¹⁷ Farida dalam penelitiannya, *Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung*.¹⁸ Ikhwan dalam penelitiannya *Pengelolaan Pembelajaran Fisika Berbasis di SMA Negeri 2 Sukoharjo*.¹⁹ Cut Mutia, dkk., dalam penelitiannya, *Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Masjid Raya Aceh Besar*.²⁰ Berbagai penelitian sebelumnya menjadi dasar pemikiran dalam pengembangan penelitian ini.

Implementasi manajemen pembelajaran pada jurusan Tarbiyah dan Adab, pada umumnya belum terlaksana dengan baik. Ketika dosen diintruksikan mengumpulkan Silabi dan RPS mata kuliah, beberapa bulan kemudian, baru sebagian kecil yang mengumpulkannya, padahal sudah memberikan kuliah di kelas dengan beberapa kali pertemuan. Realitas tersebut menjadi salah satu acuan, pentingnya implementasi manajemen pembelajaran pada mata kuliah yang diampu oleh dosen, sebagai prasyarat lahirnya mutu pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah yang dipilih untuk lebih menekankan aspek kepedulian dan otokritik mahasiswa terhadap lingkungan sekitarnya.

Oleh sebab itu, kajian ini urgen dan relevan dikaji untuk meningkatkan mutu pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

¹⁷Asma'ul Husna, "Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Kemiri Barat Subang Batang", *Penelitian Dosen*, FAI, Universitas Wahid Hasyim Semarang, 2015.

¹⁸Farida, "Implementasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa SD IT Baitul Jannah Bandar Lampung", *Tesis*, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung, 2016 M./1437 H.

¹⁹Ikhwan, "Pengelolaan Pembelajaran Fisika Berbasis di SMA Negeri 2 Sukoharjo," *Tesis*, Program Magister Administrasi Pendidikan, Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

²⁰Cut Mutia, dkk., "Manajemen Pembelajaran Melalui Pendekatan KTSP dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri Masjid Raya Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Pascasarjana Universitas Syah Kuala, Volume 4, No. 1, Februari 2016.

Pembelajaran berbasis masalah dapat mengantarkan mahasiswa memiliki otokritik dan kepedulian yang tinggi, sehingga pembelajaran dinamis, kreatif, dan menyenangkan. Implikasi pembelajaran yang bermutu, alumni Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare dapat eksis dan kompetitif di tengah masyarakat.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada prinsipnya adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran mata kuliah di kelas. Pembelajaran dapat terukur, terarah, sistematis, dan terjamin dalam pencapaian mutu yang telah ditetapkan. Tujuan teoretis lebih menekankan pada aspek pengembangan teori dan model dalam bidang manajemen pembelajaran mata kuliah di kelas pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Adapun tujuan yang bersifat teknis dan operasional, adalah:

- a. Untuk mengetahui sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- b. Untuk mengetahui implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- c. Untuk mengetahui model manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

1.3. Permasalahan Penelitian

- a. Bagaimana sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare?
- b. Bagaimana implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare?
- c. Bagaimana model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila pendidik memahami apa yang harus dilakukan, sistematika pekerjaan, komponen yang digunakan, dan proses pelaksanaan yang selalu mengarah pada pencapaian tujuan. Senada dengan pernyataan tersebut, Syafaruddin dan Irwan Nasution menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumber daya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pengajaran.²¹ Pendapat tersebut menekankan pada pendayagunaan dan sinergitas komponen pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.

Sedikitnya diperlukan lima langkah besar dalam rangka pemenuhan target kegiatan manajemen pembelajaran, antara lain: 1) manajemen 'atmosfir' pembelajaran; 2) manajemen tugas ajar; 3) manajemen tugas ajar dalam domain kognitif dan afektif; 4) manajemen penyajian bahan pembelajaran; dan 5) manajemen lingkungan pembelajaran.²² Kegiatan manajemen tersebut lebih beraksentuasi pada proses kegiatan pembelajaran. Selain lima komponen di atas, yang cukup urgen juga untuk dimenej dengan baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah perangkat pendukung pembelajaran, seperti kurikulum dalam bentuk silabi dan RPP, media dan sumber belajar, serta penilaian.

Kegiatan manajemen pembelajaran melibatkan semua komponen yang terkait untuk disinergikan dalam mendukung efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: 1) penciptaan lingkungan belajar; 2) mengajar dan melatih

²¹Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 79.

²²Lihat Adang Suherman dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001), h. 35-57.

harapan kepada peserta didik; 3) meningkatkan aktivitas belajar; dan 4) meningkatkan disiplin peserta didik.²³ Orientasi pengembangan manajemen pembelajaran adalah penciptaan lingkungan yang kondusif dalam belajar, membangun motivasi, minat, citra, dan persepsi positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran, peningkatan efektivitas dan efisiensi, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Berikut ini dikemukakan komponen manajemen pembelajaran, yaitu:

2.1.1. Perencanaan Pembelajaran

Husaini Usman menyatakan bahwa perencanaan pada hakikatnya adalah proses pengambilan keputusan sejumlah alternative (pilihan) mengenai sasaran dan cara-cara yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang guna mencapai tujuan yang dikehendaki serta pemantauan dan penilaiannya atas hasil pelaksanaannya, yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.²⁴ Perencanaan ini menganalisis semua peluang, potensi, tantangan, dan ancaman terhadap semua komponen yang terkait dan yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan.

Kegiatan perencanaan merupakan mengidentifikasi potensi dan peluang yang dimiliki serta tantangan dan ancaman yang mungkin terjadi. Perencanaan adalah kegiatan yang mendiagnosa aspek sasaran yang mempertimbangkan jawaban atas pertanyaan yang lahir dari perencanaan, yaitu:

- a. Apa target bisnis pada kurun waktu tertentu di masa depan?
- b. Berapa lama target bisnis tersebut dapat dicapai?
- c. Siapa yang bertanggungjawab melaksanakan pekerjaan tersebut?
- d. Kepada siapa pekerjaan tersebut dipertanggungjawabkan?
- e. Apakah sudah ada Standard Operating Prosedurnya?
- f. Apakah sudah ada *time schedule*-nya?
- g. Apakah sudah ada *action plan*-nya?
- h. Apa latar belakang pertimbangannya sehingga kegiatan tersebut perlu dilakukan segera?²⁵

²³Lihat *Ibid.*, h. 54.

²⁴Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Edisi 3 (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 66.

²⁵H. Veithzal Rivai, *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Edisi 1 (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 50.

Perencanaan pembelajaran sebagai sebuah sistem, maka perlu didukung oleh prinsip dan prosedur yang jelas dan tegas. Perencanaan pembelajaran membutuhkan skema dan konstruk keilmuan sehingga dapat dilakukan pengukuran dan penilaian terhadap berbagai masalah yang mengaitarnya. Masalah-masalah pokok dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Masalah arah dan tujuan; (2) Masalah evaluasi; (3) Masalah isi dan urutan materi pelajaran; (4) Masalah metode; dan (5) Hambatan-hambatan.²⁶ Masalah-masalah tersebut perlu diperhatikan bagi penyusun perencanaan pembelajaran sehingga dapat dilakukan pengembangan sesuai dinamika pendidikan. Namun yang menjadi hambatan besar adalah kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, melakukan studi kelayakan, dan implementasi di lapangan.

Sebelum menyusun perencanaan pembelajaran, seorang pendidik perlu mempersiapkan diri terutama dalam kompetensi profesional. Pendidik dituntut memahami dan menguasai perangkat-perangkat yang dibutuhkan dalam penyusunan pembelajaran. Perangkat yang harus dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran adalah (1) Memahami kurikulum; (2) Menguasai bahan ajar; (3) Menyusun program pembelajaran; (4) Melaksanakan program pembelajaran; dan (5) Menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.²⁷ Di samping itu, pendidik harus menguasai perangkat teknologi pembelajaran mutakhir, kondisi psikologis peserta didik, dan sebagainya.

2.1.2. Pengorganisasian Pembelajaran

Organisasi pembelajaran dapat dideskripsikan sebagai suatu organisasi yang terus menerus memperluas kapasitas mereka untuk menciptakan hasil yang benar-benar mereka inginkan dimana menggunakan pola pemikiran baru dan luas, dimana adanya kebebasan dalam menentukan cita-cita dan dimana orang-orang terus belajar bagaimana cara belajar bersama. Organisasi pembelajaran sebagai

²⁶Lihat Darwyn Syah, dkk., *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 32-34.

²⁷Lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 21.

sebuah aktivitas mengelola pembelajaran dengan memberdayakan komponen yang terkait untuk efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengorganisasian pembelajaran berarti juga pengorganisasian kelas, yakni usaha yang dilakukan pendidik dalam membantu peserta didik sehingga tercapai kondisi optimal pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.²⁸ Sebuah kelas yang tertib dan kondusif, dapat dilihat dari indikator, yaitu (a) setiap peserta didik terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas pembelajaran yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, dan (b) setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya.²⁹ Pengelolaan kelas selalu mengarahkan peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dalam suasana inovatif, kreatif, nyaman, dan gembira.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, pendidik sebagai manajer pembelajaran melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memilih teknik mengajar yang tepat;
- 2) Memilih alat bantu belajar audio-visual yang tepat;
- 3) Memilih besarnya kelas (jumlah peserta didik) yang tepat;
- 4) Memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur-prosedur, serta pembelajaran yang kompleks³⁰.

Purnomo menyatakan bahwa "Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan rombongan belajar (lingkungan emosional)".³¹ Pengertian ini menegaskan bahwa kelas bukan saja dilihat dari aspek ruangan atau lingkungan tetapi bagaimana membangun keserasian dan sinergitas dengan rombongan belajar (peserta didik). Lingkungan fisik meliputi: (1) ruangan, (2) keindahan kelas, (3) pengaturan tempat duduk, (4) pengaturan sarana dan alat pengajaran, (5) ventilasi dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi: (1) tipe

²⁸Lihat Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), h. 21.

²⁹Lihat Syafaruddin dan Irwan Nasution, *op.cit.*, h. 118.

³⁰Lihat Ivor K. Davies, *op.cit.*, h. 118.

³¹Purnomo, *Strategi Pengajaran* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005), h. 3.

kepemimpinan pendidik, (2) sikap pendidik, (3) suara pendidik, (4) pembinaan hubungan yang baik.³² Aspek-aspek tersebut yang perlu diperhatikan oleh pendidik dalam mendesain kelas secara fisik dan desain tersebut sesuai kondisi dan kompetensi pendidik. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidik dalam mencegah timbulnya perilaku subjek didik yang mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kondisi fisik belajar dan kemampuan mengelolanya.³³ Pendidik sebaiknya membangun kegiatan kelas berbasis peserta didik, berinteraksi dengan bahasa peserta didik, dan memberikan perhatian tanpa diskriminasi.

2.1.3. Pelaksanaan (Kepemimpinan) Pembelajaran

Pendidik sebagai pemimpin pembelajaran, memiliki fenomena kewenangan terhadap peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, yaitu:

- 1) Kewenangan tradisional, dimana peserta didik diharapkan berperilaku sopan karena pendidik merupakan orang dewasa yang berkuasa;
- 2) Kewenangan birokratis, dimana kewenangan ini mendapatkan legitimasinya dari kemampuan pendidik menggunakan nilai untuk mengganjar usaha dan kinerja, dan menggunakan konsekuensi yang telah ditetapkan untuk perilaku yang diharapkan dan tidak sesuai;
- 3) Kewenangan profesional, dimana didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan pendidik: para peserta didik mungkin menerima keputusan sang pendidik mengenai kurikulum dan tugas-tugas akademik karena keahlian sang pendidik dalam pokok permasalahan itu;
- 4) Kewenangan kharismatis, dimana pendidik ekspresif dan ramah, melibatkan peserta didik dengan gaya interaktif mereka dan keterampilan komunikasi yang bagus³⁴.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, kepemimpinan pendidik dimaksudkan untuk memberikan motivasi, mendorong dan membimbing peserta didik sebagai komunitas agar mereka lebih siap untuk mencapai tujuan belajar yang telah disepakati.³⁵ Kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas yang cukup

³²Lihat *Ibid.*, h. 17.

³³Lihat Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek* (Malang : UMM Press, 2005), h. 200.

³⁴Lihat Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman, Edisi Kedelapan (Jakarta: Kencana, 2011), h. 85.

³⁵Lihat Ivor K. Davies, *op.cit.*, h. 124.

kompleks, karena yang terlibat di dalamnya adalah manusia dan prosesnya adalah perubahan perilaku. Oleh karena itu, peranan pendidik dalam kegiatan pembelajaran, adalah informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator.³⁶ Peranan pendidik tersebut menunjukkan begitu kompleks tanggungjawab pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu dibangun saling memahami, rasa memiliki, dan rasa tanggungjawab dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran, diperlukan sikap terbuka dan transparan, keputusan yang diambil terkait pembelajaran disampaikan motif dasarnya kepada peserta didik, dibangun kepedulian dan solidaritas sosial yang baik, menciptakan iklim kerja ‘kolektif kolegial’ sebagai instrumen menciptakan kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan; menghargai pluralitas terhadap setiap perbedaan, baik dari segi ide, pendapat, bakat, minat, cita-cita, maupun dari segi sosiokultural.

2.1.4. Evaluasi Pembelajaran

Ditinjau dari sarannya, evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Evaluasi mikro sering digunakan di kelas, khususnya untuk mengetahui pencapaian belajar peserta didik. Pencapaian belajar bukan hanya yang bersifat kognitif saja, tetapi juga mencakup semua potensi yang ada pada peserta didik. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran di kelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah pendidik untuk sekolah atau dosen untuk pendidikan tinggi.³⁷

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam evaluasi, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. (*test, measurement, and assessment*). Tes merupakan salah satu cara untuk menaksir besarnya kemampuan seseorang secara tidak

³⁶Lihat Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi Pertama (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h. 144-146.

³⁷Lihat *Idem*, *Evaluasi pendidikan*, Makalah disampaikan pada Konvensi Pendidikan Nasional tanggal 19 – 23 September 2000 di Universitas Negeri Jakarta, h. 2.

langsung, yaitu melalui respons seseorang terhadap stimulus atau pertanyaan. Tes merupakan salah satu alat untuk melakukan pengukuran, yaitu alat untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Objek ini bisa berupa kemampuan peserta didik, sikap, minat, maupun motivasi. Respons peserta didik terhadap sejumlah pertanyaan menggambarkan kemampuan dalam bidang tertentu.

Secara umum, evaluasi memiliki dua fungsi utama yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik dan hasil mengajar pendidik.³⁸ Pengetahuan tentang hasil belajar peserta didik terkait dengan sejauhmana peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil mengajar pendidik terkait dengan sejauh mana pendidik sebagai manajer belajar peserta didik,³⁹ dalam hal bagaimana pendidik merencanakan, mengelola, memimpin, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

Realitas menunjukkan bahwa masih banyak yang mereduksi evaluasi sebagai kegiatan tes. Kegiatan tersebut adalah pelaksanaan tes yang dilaksanakan setelah penyelesaian pokok bahasan tertentu (kompetensi dasar tertentu) sebagai tes formatif dan tes akhir semester yang dikenal dengan tes sumatif serta tes yang diselenggarakan di akhir jenjang pendidikan tertentu dalam bentuk ujian akhir sekolah dan ujian nasional. Dari tes formatif, sumatif,⁴⁰ hingga ujian akhir sekolah dan ujian nasional, sebagian besar dalam bentuk tes tertulis. Padahal, tes tertulis hanyalah salah satu bentuk tes (di samping tes lisan dan tindakan), dan tes hanyalah salah satu dari teknik evaluasi (di samping teknik nontes).

³⁸Lihat W. S. Winkel, *op.cit.* h. 304 dan 531-532. Dapat dilihat juga di Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996); lihat juga Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

³⁹Lihat Davis. Ivor K., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya (Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987), h. 29-39.

⁴⁰Lihat Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 283.

2.2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Jodion Siburian, dkk, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran artinya dihadapkan pada suatu masalah, yang kemudian dengan melalui pemecahan masalah, melalui masalah tersebut siswa belajar keterampilan-keterampilan yang lebih mendasar.⁴¹ Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata dan menjadi pembelajaran mandiri.⁴² Bern dan Erickson menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan informasi, dan mempresentasikan penemuan.⁴³

Selanjutnya, strategi pembelajaran dengan pemecahan masalah dapat diterapkan di perguruan tinggi:

1. Manakala pendidik menginginkan agar peserta didik tidak hanya sekedar dapat mengingat materi pelajaran, akan tetapi menguasai dan memahaminya secara penuh;
2. Apabila pendidik bermaksud untuk mengembangkan keterampilan berpikir rasional;
3. Manakala pendidik menginginkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah serta membuat tantangan intelektual peserta didik;
4. Jika pendidik ingin mendorong peserta didik untuk lebih bertanggungjawab dalam belajar.
5. Jika pendidik ingin agar peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupannya (hubungan antara teori dan kenyataan)⁴⁴.

⁴¹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Cet. III; Bandung: Revika Aditama, 2013), h. 59.

⁴²Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 1-2.

⁴³Kokom Komalasari, *loc.cit.*

⁴⁴ Eveline Siregar, dkk., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 120-121.

Selanjutnya, Barrows, Tamblyn, dan Engel, *problem based learning* dapat meningkatkan kedisiplinan dan kesuksesan dalam hal (1) adaptasi dan partisipasi dalam suatu perubahan, (2) aplikasi dari pemecahan masalah dalam situasi yang baru atau yang akan datang, (3) pemikiran yang kreatif dan kritis, (4) adopsi data holistic untuk masalah-masalah dan situasi-situasi, (5) apresiasi dari beragam cara pandang, (6) kolaborasi tim yang sukses, (7) identifikasi dalam mempelajari kelemahan dan kekuatan, (8) kemajuan mengarahkan diri sendiri, (9) kemampuan komunikasi yang efektif, (10) uraian dasar-dasar atau argumentasi pengetahuan, (11) kemampuan dalam kepemimpinan, dan (12) pemanfaatan sumber-sumber yang bervariasi dan relevan.⁴⁵

Langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah
 - a) Tugas perencanaan.
 - b) Penetapan tujuan.
 - c) Merancang situasi masalah.
 - d) Organisasi sumber daya dan rencana logistik.
2. Tugas interaktif
 - a) Orientasi peserta didik pada masalah.
 - b) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.
 - c) Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok.
3. Analisis dalam evaluasi proses pemecahan masalah.

Tugas pendidik pada tahap akhir pembelajaran berbasis masalah adalah membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.⁴⁶

2.3. Kerangka Pikir

Pembelajaran pada satuan pendidikan merupakan sebuah sistem yang bekerja sesuai dengan regulasi yang ada. Pembelajaran dilihat sebagai suatu sistem meliputi tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, media, evaluasi,

⁴⁵*Ibid.* H. 120-121

⁴⁶Mohammad Jauhar, *Implementasi PAIKEM* (Jakarta: Prestasi Pustakaray, 2011), h. 86-

dan lingkungan. Komponen pembelajaran tersebut penting bersinergi, saling terkait, dan saling mendukung satu sama lain, sehingga dapat berjalan pembelajaran dengan baik. Pembelajaran Jurusan Tarbiyah dan Adab memiliki sistem yang telah tersusun dengan baik dalam bentuk kurikulum. Kurikulum Jurusan Tarbiyah dan Adab mendeskripsikan *learning Outcome* setiap mata kuliah dan setiap pertemuan pembelajaran. Pengamatan terhadap pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab merujuk kepada kurikulum Prodi masing-masing, desain pembelajaran yang disusun dosen, bentuk interaksi antara dosen dan mahasiswa, sistem evaluasi yang diterapkan.

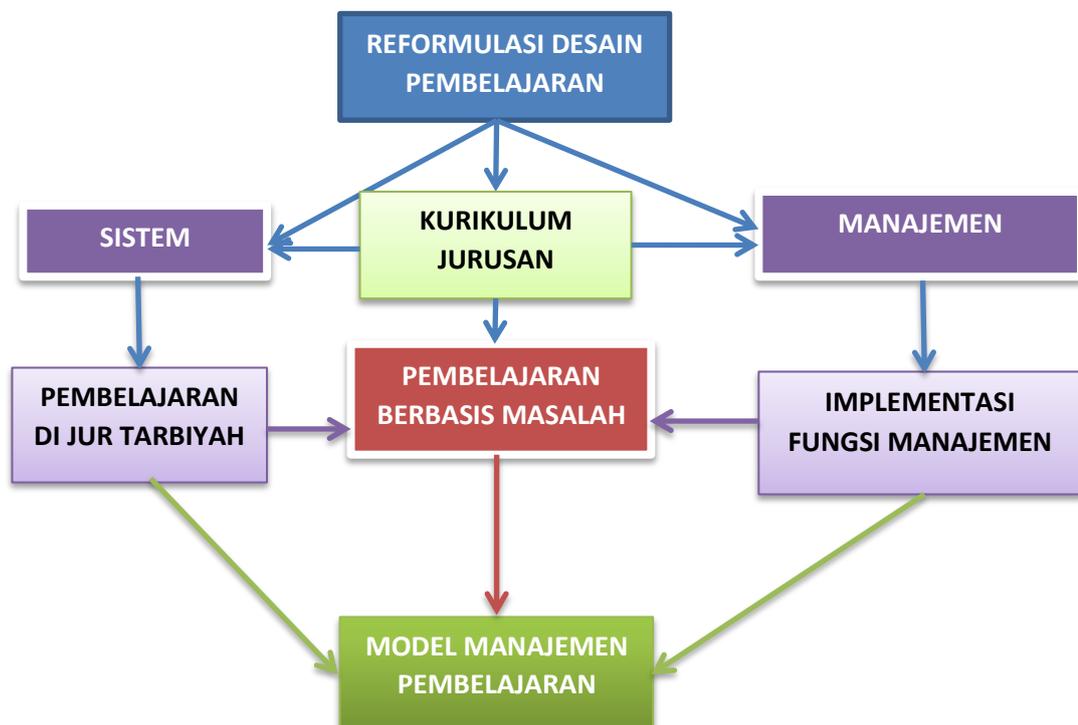
Setiap institusi memiliki tujuan dan tujuan tersebut menjadi arah dan orientasi kegiatan institusi tersebut. Begitu juga dengan pembelajaran memiliki tujuan dan kegiatan untuk pencapaian tujuan tersebut. Hal tersebut menunjukkan urgensi implementasi manajemen, baik dalam konteks institusi pendidikan maupun dalam konteks pembelajaran. Implementasi manajemen membantu institusi dalam menata, menertibkan, dan menyusun program kerja yang dapat diimplementasikan secara efektif dan efisien serta berorientasi kepada pencapaian tujuan. Manajemen pembelajaran menjadi sesuatu yang sangat penting dalam mengembangkan mutu, baik secara proses maupun secara produk.

Fungsi-fungsi manajemen pembelajaran mengurai kegiatan pembelajaran secara sistematis, jelas, dan terarah. Implementasi fungsi-fungsi manajemen pembelajaran dilakukan dalam bentuk perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (kepemimpinan), dan penilaian. Seorang pendidik dapat bekerja secara professional apabila mampu menerapkan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran, sehingga dapat terukur dan dievaluasi mutu pembelajaran. Implementasi fungsi-fungsi manajemen pembelajaran dapat mengidentifikasi masalah yang mungkin terjadi, potensi yang dapat mendukung program pembelajaran, serta memberdayakan variable yang terkait dengan pembelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu strategi yang lazim diterapkan di perguruan tinggi. Strategi pembelajaran ini mendorong mahasiswa meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, membangun dan mempertajam otokritik, serta belajar menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, penerapan

pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada pembelajaran yang berpusat kepada mahasiswa (*students centered of learning*). Kegiatan pembelajaran di kelas lebih banyak dilakukan dengan *cooperative learning* dan diskusi kelompok. Mahasiswa senantiasa merasakan kesenangan dalam mengikuti perkuliahan karena terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Implementasi manajemen pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab menjadi sangat penting dilakukan, agar tercapai tujuan dan mutu pembelajaran. Kolaborasi antara sistem pembelajaran yang berjalan di Jurusan Tarbiyah dan Adab dan manajemen pembelajaran akan melahirkan model manajemen pembelajaran yang berbasis masalah. Model manajemen pembelajaran dikembangkan berdasarkan realitas sistem pembelajaran dan konsep manajemen pembelajaran. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



2.4. Kontribusi Penelitian

- 2.4.1. Tersedianya panduan desain perangkat pembelajaran berbasis penelitian pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- 2.4.2. Sistem pembelajaran yang bermutu dan relevan dengan berbasis penelitian pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- 2.4.3. Model manajemen pembelajaran berbasis masalah yang relevan dengan Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- 2.4.4. Modul manajemen pembelajaran mata kuliah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.
- 2.4.5. Publikasi ilmiah dalam bentuk prosiding pada seminar nasional.
- 2.4.6. Publikasi jurnal pada jurnal nasional terakreditasi.
- 2.4.7. Buku ber-ISBN.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan, Jenis dan Lokasi penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu mengkaji dan mendeskripsikan tentang manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Pendekatan ini digunakan dengan pertimbangan data yang diperoleh nantinya berupa data yang deskriptif, data apa adanya dan bukan dalam bentuk angka-angka.⁴⁷ Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu kegiatan yang menyelidiki untuk menganalisis dan mendeskripsikan sesuatu secara rinci dari fenomena sosial yang terjadi.

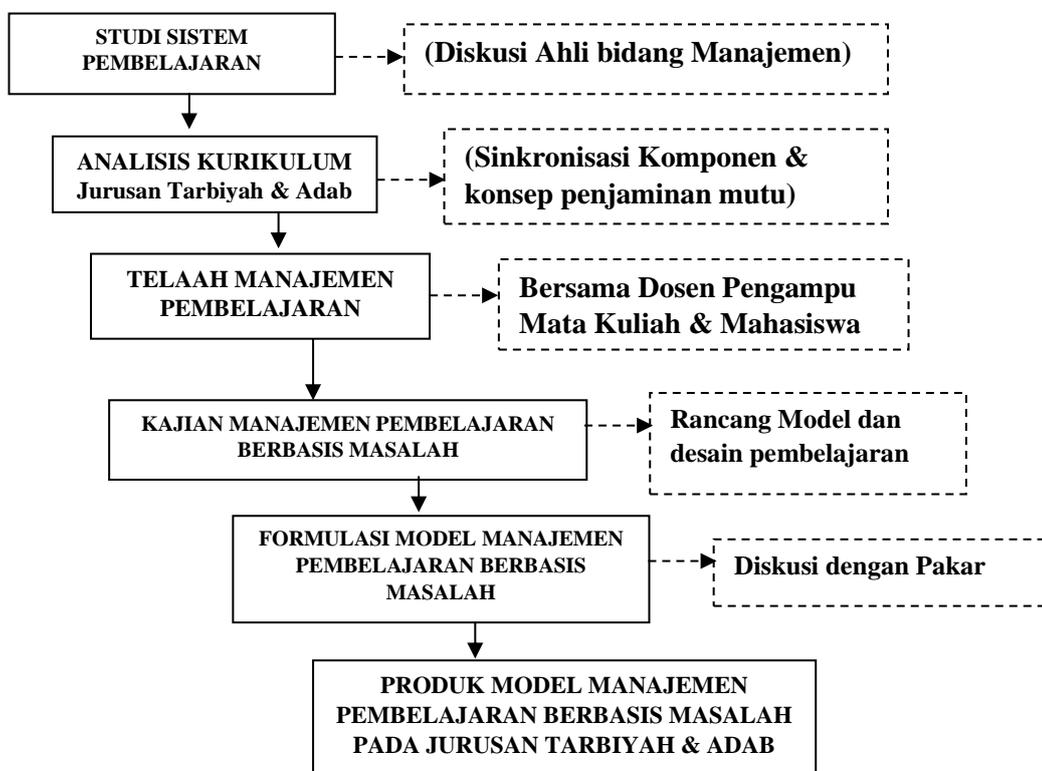
Objek atau lokasi penelitian ini adalah Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Objek penelitian ini penting dilakukan karena Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare ingin dijadikan *pilot project* pembelajaran berbasis penelitian, penting didesain pembelajaran yang berbasis manajemen dan relevan dengan nuansa akademik, sehingga tercipta jaminan mutu pembelajaran.

3.2. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tahapan diawali dengan observasi, penyusunan instrument penelitian, pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumen, triangulasi, dan *focus group discussion*. Data yang diperoleh dianalisis dan diujicobakan pada tempat dan waktu yang terbatas, lalu dievaluasi dan diverifikasi melalui diskusi ahli dan praktis, serta disimpulkan. Sebagaimana gambar berikut:

Adapun tahapan penelitian disajikan pada bagan berikut:

⁴⁷Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 303.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara.⁴⁸ Data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah seperti system pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, kemudian dari diskusi dan kegiatan ilmiah lainnya terkait manajemen pengendalian mutu; data dikumpulkan dari segi sumber, yaitu sumber primer (data langsung pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab, Pena Prodi, Dosen Pengampu Mata Kuliah, dan Mahasiswa dalam lingkup Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare) dan sumber sekunder (data diambil dari dokumen dan arsip Jurusan Tarbiyah dan Adab); selanjutnya dari segi cara atau teknik, data dikumpul melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif, maka data

⁴⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 224.

dikumpulkan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu:

3.3.1. Observasi berperan serta (*participan observation*)

Teknik ini dilakukan pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk dikumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis masalah di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi.⁴⁹

3.3.2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara merupakan salah satu cara mendapatkan informasi langsung dari responden atau informan. Wawancara dilakukan secara mendalam yaitu mengendalikan proses wawancara yang sedang berlangsung berdasarkan urutan pertanyaan,⁵⁰ tetapi bersifat luwes, susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial-budaya.⁵¹ Dalam mendapatkan data yang lebih akurat, wawancara juga dilakukan kepada pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab, Pena Prodi, Dosen Pengampu Mata Kuliah, dan mahasiswa dalam lingkup Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

3.3.3. Dokumentasi

Kendati ilmu pendidikan terutama menyangkut manusia, banyak penelitian yang menarik dan berguna di bidang itu yang menyangkut informasi yang diperoleh dari catatan dan dokumen.⁵² Studi dokumen mengarah kepada analisis data berdasarkan dokumen kurikulum Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, pedoman akademik, dan penjaminan mutu Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

⁴⁹Norman K. Denzin & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 530.

⁵⁰*Ibid.*, h. 504.

⁵¹Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 181.

⁵²Donal Ary, Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 461.

3.4. Instrument Penelitian

Instrument penelitian ini adalah berupa panduan wawancara, panduan observasi, studi dokumen, dan panduan diskusi dari para ahli. Panduan tersebut mengacu kepada masalah yang dikaji dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan yang diterapkan Miles dan Huberman, yaitu dilakukan dalam tiga alur kegiatan yang merupakan satu kesatuan (saling berkaitan), yaitu; (1) reduksi kata; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.⁵³

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus menerus selama berada di lapangan. Teknik analisis kualitatif dilakukan bagi data yang diambil dari lapangan. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (tuntas).⁵⁴

3.6. Teknik Keabsahan Data

Penelitian kualitatif memiliki kelemahan dan kekurangan sehingga bersifat kompleks permasalahannya. Burhan Bungin, hasil penelitian kualitatif diragukan kebenarannya karena disebabkan beberapa hal:

⁵³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, h. 307.

⁵⁴*Ibid* h. 249.

1. Subjektivitas peneliti merupakan hal yang dominan dalam penelitian kualitatif;
2. Alat penelitian yang diandalkan adalah wawancara dan observasi (apapun bentuknya) mengandung banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan apalagi tanpa kontrol (dalam observasi partisipasi);
3. Sumber data kualitatif yang kurang *credible* akan mempengaruhi hasil akurasi penelitian.⁵⁵

Penelitian ini dilakukan strategi pengujian keabsahan data hasil penelitian agar dapat objektif, ilmiah, dan kredibel. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono adalah meliputi *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliability), dan *confirmability* (objektivitas).⁵⁶

⁵⁵Lihat Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. IV; Jakarta: KKencana, 2010), h. 254.

⁵⁶Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 364.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

1. Sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare

a. Tujuan

Pembelajaran merupakan aktivitas akademik yang memiliki tujuan yang terukur, ilmiah, berorientasi masa depan, dan capaian yang sesuai dengan visi dan misi institusi. Tujuan pembelajaran yang disusun idealnya bersifat hirarki, mulai dari tujuan pendidikan yang lebih tinggi, sampai tujuan pembelajaran yang lebih rendah, misalnya tujuan pendidikan nasional kemudian diturunkan tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan tingkat jurusan dan Prodi serta diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran tiap mata kuliah.

Tujuan pendidikan nasional termaktub di dalam Undang-undang No. 20 tahun 2013 pada pasal 3, disebutkan bahwa mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Rumusan tujuan tersebut menjadi referensi utama dalam menyusun tujuan pendidikan di bawahnya, seperti perguruan tinggi, jurusan (fakultas), Program Studi, dan mata kuliah.

Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare telah menerapkan kurikulum yang mengacu kepada KKNi. KKNi menegaskan target dan tujuan setiap perkuliahan secara tegas pada jenjang sarjana. Pemetaan keilmuan bersumber dari profil lulusan Prodi dan diterjemahkan ke dalam mata kuliah. Berdasarkan penjelasan di atas, salah seorang informan menyatakan bahwa:

“Penetapan tujuan dalam pembelajaran (*learning outcomes*) itu runtut, mulai dari tujuan pendidikan nasional, kemudian turun ke visi institusi, selanjutnya diterjemahkan ke visi jurusan, kemudian turun lagi ke visi program studi, dan dibahasakan secara operasional ke dalam profil lulusan

di kurikulum. Jadi kurikulum merupakan terjemahan operasional dan tujuan konsepsional pada level institusi di atasnya.”⁵⁷

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tujuan perkuliahan pada tingkat program studi merupakan mengarah dan berorientasi kepada pencapaian visi dan misi jurusan dan sebagai jembatan pencapaian tujuan institusi perguruan tinggi. Begitu juga sebaliknya, tujuan (*learning outcomes*) mata kuliah merupakan terjemahan dari visi misi pada jenjang struktur institusi perguruan tinggi, seperti jenjang Jurusan dan Institut. Kemudian, informan menyatakan bahwa:

Tujuan perkuliahan yang dikemukakan dosen dalam mata kuliah telah tergambar di dalam kurikulum. Jadi setiap mata kuliah memiliki *learning outcomes* yang tertera dengan jelas dalam kurikulum program studi.⁵⁸

Tujuan perkuliahan pada prinsipnya sudah jelas dan tegas ditetapkan di dalam kurikulum, dan dosen menyesuaikan tujuan tersebut dengan mendesain materi ajar berdasarkan jumlah SKS dan strategi pembelajaran serta sistem penilaian. Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab dalam menyusun RPS senantiasa mengutip kepada kurikulum program studi yang tersedia. Tujuan pembelajaran yang dimaksudkan adalah *learning outcomes* dalam kurikulum program studi berbasis KKNI. Studi dokumen menunjukkan bahwa kurikulum program studi berbasis KKNI belum rampung secara terdokumen tetapi sudah mulai diterapkan melalui distribusi mata kuliah pada Tahun Akademik 2018-2019.

b. Dosen

Dosen sebagai pengampu mata kuliah sesuai dengan kedisiplinan ilmu dan atau termasuk dalam tim rumpun ilmu. Beban dosen dalam mengampu mata kuliah setiap semester minimal 12 SKS dan maksimal 16.⁵⁹ Jika ada dosen lebih dari batas maksimal, maka akan dibayar jasa selisih kelebihan SKS tersebut. Dosen pengampu mata kuliah menyusun RPS dan RPP berdasarkan kepada

⁵⁷Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

⁵⁸Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁵⁹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 72 Ayat 2

kurikulum yang diterapkan pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare. Setiap dosen diwajibkan membuat RPS dan RPP sebagai referensi dalam melaksanakan program perkuliahan dan sebagai laporan administrasi kepada pimpinan. Format RPS dan RPP yang disusun oleh dosen, seyogyanya mengacu kepada format yang disiapkan oleh Jurusan Tarbiyah dan Adab.

RPS dan RPP yang disusun oleh dosen disetor kepada Jurusan Tarbiyah dan Adab sebagai bahan laporan administrasi yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, banyak dosen yang tidak kontiniu atau teratur menyetor RPS kepada Jurusan atau Prodi. Hanya ada beberapa dosen yang menyetor RPS kepada Jurusan atau Prodi. Berikut disampaikan keterangan informan, sebagai berikut:

Ketua Jurusan dan Pena Prodi selalu mengintruksikan kepada seluruh dosen agar menyetor RPS setiap awal perkuliahan dalam semester berjalan. Namun demikian, entah informasi itu sampai kepada dosen atau tidak, masih ada kalua boleh dikatakan masih banyak dosen yang belum menyetor RPS mata kuliah yang diampu.⁶⁰

Berdasarkan hasil studi dokumen di Jurusan Tarbiyah dan Adab, baru beberapa RPS mata kuliah yang disetor oleh dosen. Hal tersebut membuktikan bahwa dosen masih banyak yang belum menyetor RPS-nya. Pada sisi yang lain, keterangan informan dari mahasiswa menyatakan bahwa: “dosen selalu mempersiapkan RPS mata kuliah setiap awal perkuliahan”.⁶¹ Pada informan lain juga mempertegas bahwa “dosen selalu ada RPS yang dipersiapkan setiap kontrak perkuliahan dilakukan di kelas”.⁶² Keterangan dari kedua informan tersebut menunjukkan bahwa dosen senantiasa mempersiapkan RPS mata kuliah berdasarkan mata kuliah yang diampu dalam perkuliahan setiap semester berjalan.

c. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Pelibatan mahasiswa dalam merancang RPS merupakan konsep yang ideal dan seharusnya

⁶⁰Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁶¹Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

⁶²Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

dilakukan. Mahasiswa adalah sebagai subjek dan objek pendidikan, sehingga dibutuhkan pengetahuan dan aspirasi untuk melengkapi substansi RPS tersebut. Mahasiswa bervariasi dalam konteks psikologis, sosiologis, antropologis, dan sebagainya, sehingga penting menjadi perhatian tinggi dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, dosen hampir tidak melibatkan mahasiswa dalam perumusan RPS oleh dosen pengampu mata kuliah.

Mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan jumlah belanja SKS mata kuliah. Mahasiswa memilih mata kuliah dengan memerhatikan status mata kuliah, misalnya mata kuliah bersyarat, jumlah SKS yang dibelanja berdasarkan capaian dalam IPS. Belanja SKS dalam bentuk KRS disetujui oleh Dosen Penasehat Akademik dan Pena Prodi. Distribusi mahasiswa dalam perkuliahan di kelas seringkali terjadi masalah, karena kadang ada kelas yang pesertanya sangat padat dan pada kelas yang sama pesertanya sangat sedikit.

Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan cukup disiplin. Berdasarkan observasi di lapangan, mahasiswa dinilai disiplin mengikuti perkuliahan dan menghubungi dosen jika terlambat beberapa menit dari jadwal yang ada. Namun demikian, ada juga beberapa mahasiswa yang terlambat beberapa menit setelah dosen mengabsensi perkuliahan. Jika dosen tegas terhadap mahasiswa yang terlambat, misalnya tetap menjadikannya alpa walaupun hadir di dalam kelas. Hal tersebut dapat berimplikasi kepada mahasiswa agar lebih disiplin. Informan menyatakan bahwa “Mahasiswa tetap dijadikan alpa walaupun dia hadir tetap terlambat lebih dari 15 menit.”⁶³ Keterangan tersebut diikuti oleh beberapa informan yang menerapkan dengan peraturan tersebut.

d. Materi ajar

Materi ajar merupakan bahan yang disajikan oleh dosen kepada mahasiswa yang meliputi deskripsi tujuan pembelajaran. Materi ajar didesain oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab berdasarkan cara dan teknik masing-masing yang bersangkutan. Berdasarkan hasil interview menyatakan bahwa: “mendesain materi ajar seyogyanya dilihat tujuan dan deskripsi mata kuliah, serta memerhatikan

⁶³Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

kondisi peserta didik”.⁶⁴ Materi ajar dapat didesain sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan strategi dan metode pembelajaran, telaah peserta didik, serta dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi. Informan menyatakan bahwa:

“Desain bahan ajar, saya menyusun struktur materi, mulai dari pengantar dan mudah sampai kepada penutup dan kompleks, di samping saya melihat literatur mutakhir, baik buku maupun jurnal penelitian.”⁶⁵

Keterangan di atas menunjukkan desain bahan ajar merupakan kegiatan yang kompleks, sehingga diperlukan dosen yang sesuai dengan keahliannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa dosen dalam mendesain materi (bahan) ajar, mengumpulkan referensi terkait, mendiagnosa tingkat kesukaran materi ajar, dan melihat RPS sebelumnya. Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare senantiasa melakukan pengembangan materi ajar tetapi dengan cara bervariasi (beragam). Ada melalui diskusi dosen sejawat, mencari literatur mutakhir, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan kondisi social masyarakat.

e. Media dan teknologi pembelajaran

Penggunaan media dan teknologi pembelajaran dalam kegiatan perkuliahan dinilai sangat penting dalam menunjang efektivitas dan efisiensi dan control pembelajaran. Berdasarkan observasi di lapangan, media pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab tersedia media LCD di setiap kelas, meskipun ketua Rombel (Rombongan Belajar) mengambil di ruang staf jurusan dan mengembalikannya setelah usai perkuliahan. Permasalahan yang sering ditemukan, seperti LCD mengalami beberapa kerusakan misalnya berubah warna atau cahayanya sudah buram (kurang jelas gambarnya) tetapi secepatnya diperbaiki oleh pihak Kasubbag Umum IAIN Parepare. Permasalahan lain adalah Ketua Rombel seringkali tidak mendapatkan LCD karena sudah habis terbagi di ruang staf jurusan, terutama kelas yang berada di luar Gedung T seperti di Gedung Dakom, Gedung H, dan lainnya.

⁶⁴Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

⁶⁵Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

Media dan teknologi pembelajaran mendapatkan perhatian yang tinggi dari pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab dan Pena Prodi. Hal tersebut ditegaskan oleh informan bahwa “Pimpinan di Jurusan dan Pena Prodi sangat memerhatikan media dan teknologi pembelajaran, khususnya pengadaan LCD. Namun demikian, seringkali ada masalah ditemui, misalnya ada lembaga mahasiswa meminjam LCD karena ada kegiatannya kemudian terlambat mengembalikannya.”⁶⁶ Keterangan tersebut sejalan dengan hasil observasi di lapangan bahwa setiap ada kegiatan lembaga mahasiswa dan membutuhkan LCD selalu bermohon kepada Ketua Jurusan Tarbiyah dan Adab untuk dipinjamkan fasilitas tersebut. Seringkali pimpinan di Jurusan atau Pena Prodi lupa mengontrolnya kepada mahasiswa karena berbagai kesibukan, dan lain sebagainya.

Dosen banyak memfungsikan LCD dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga penting sarana seperti LCD dipastikan tersedia untuk pembelajaran. Berdasarkan informasi dari dosen menyatakan bahwa: “Saya selalu memanfaatkan sarana LCD ketika mengajar, tapi pernah saya kecewa karena setelah saya siapkan materi yang disusun ke dalam *power point*, ternyata di kelas tidak tersedia LCD.”⁶⁷ Dosen menilai menjadi tidak efektif dalam pembelajaran apabila sudah disiapkan *power point* materi kuliah ternyata di kelas tidak tersedia LCD. Mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan melalui *power point* penyajian materi kuliah, mereka menyambut dengan gembira dan antusias.

Pembelajaran kepada mahasiswa, sebagian dosen menginginkan ada fasilitas tambahan seperti *sound system*, apalagi kalau mahasiswa memiliki jumlah besar di dalam kelas. Dosen yang memiliki suara yang kecil dalam mengajar seringkali kewalahan di kelas dengan jumlah mahasiswanya cukup banyak. Kemudian dosen memasukkan indikator penilaian bagi mahasiswa yang presentasi makalahnya dengan menggunakan *power point*. Hal tersebut akan

⁶⁶Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

⁶⁷Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

mengganggu efektivitas pembelajaran apabila mahasiswa yang ingin presentasikan makalahnya tidak menggunakan LCD.

f. Strategi dan metode pembelajaran

Strategi dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di perguruan tinggi. Pimpinan perguruan tinggi sangat apresiatif terhadap kreativitas dosen dalam mengajar melalui penerapan strategi dan metode pembelajaran di dalam kelas. Setiap tahun, diadakan pelatihan dosen terkait dengan pendalaman dan penerapan strategi dan metode pembelajaran sehingga dosen memiliki khazanah pengetahuan tersebut. Semakin banyak dikuasai strategi dan metode pembelajaran, maka semakin luas wawasan dosen dalam memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran. Dosen dinilai gagal apabila tidak mampu menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang mutakhir dalam pembelajaran di kelas.

Strategi dan metode pembelajaran sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pembelajaran di kelas. Dosen memilih dan menerapkan strategi dan metode pembelajaran berlainan dengan dosen lain, karena faktor pertimbangan yang bervariasi. Sebagaimana pernyataan informan bahwa: “Dosen menetapkan strategi dan metode pembelajaran disebabkan dari berbagai pertimbangan, baik dari segi tujuan, materi ajar, kondisi mahasiswa, media yang digunakan, dan faktor sistem penilaian yang digunakan.”⁶⁸ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen dalam menetapkan strategi dan metode pembelajaran memiliki banyak pertimbangan dan tinjauan. Pemilihan strategi dan metode pembelajaran boleh jadi sudah tepat, namun demikian belum tentu dapat berjalan efektif di dalam kelas atau sesuai dengan ekspektasi di dalam pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan khususnya pada jenjang perguruan tinggi tentu mengalami perbedaan dengan jenjang pendidikan menengah. Pada jenjang perguruan tinggi, tingkat kemampuan mahasiswa dalam bidang

⁶⁸Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

pemecahan masalah, otokritik terhadap objek, dan kecenderungan belajar mahasiswa. Keterangan informan menyatakan bahwa:

“Saya biasanya memberi kuliah selalu mencari strategi yang sesuai dengan kondisi mahasiswa, membangun otokritik, membuat sudut pandang dalam menganalisis objek masalah, dan berupaya mahasiswa kritis terhadap lingkungan di sekitarnya.”⁶⁹

Dosen memiliki tugas merangsang berpikir mahasiswa, memberikan wawasan keilmuan, membangun kerangka berpikir ilmiah, memotivasi mahasiswa agar tekun belajar, memberitahukan cara mencari literature melalui online, dan memberikan pandangan bahwa mahasiswa akan berada di era kompetitif sehingga harus memiliki kompetensi.

Pada aspek yang lain, mahasiswa juga memberikan apresiasi kepada dosen yang memberikan pembelajaran secara efektif, kreatif, dan menyenangkan. Salah seorang informan dari mahasiswa menilai bahwa:

“Kami mahasiswa sangat menghargai kepada dosen kami yang memiliki kemampuan mengajar yang hebat, bukan saja menguasai masalah dengan solusi yang cerdas, tetapi dapat membuat kami gembira mengikuti pembelajaran, tidak jenuh, dan penasaran terhadap ilmu yang dijelaskan dosen.”⁷⁰

Dengan demikian, strategi dan metode pembelajaran yang diterapkan di dalam kegiatan perkuliahan di Jurusan Tarbiyah dan Adab cukup bervariasi. Ijtihad dosen dalam memilih dan menetapkan strategi dan metode pembelajaran untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa strategi pembelajaran yang diterapkan dosen seperti *active learning*, *cooperative learning*, *contextual teaching and learning*, dan *problem based learning*. Kemudian metode pembelajaran yang diterapkan bersifat variatif dan kolaboratif, di antaranya adalah metode ceramah, diskusi, penugasan, drill, kelompok, simulasi, demonstrasi, dan lainnya.

⁶⁹Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

⁷⁰Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

g. Evaluasi pembelajaran

Setiap pembelajaran memiliki tujuan dan tujuan inilah sebagai indikator berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Pembelajaran memiliki berbagai variabel yang berpengaruh selama dalam prosesnya seperti pendidik, peserta didik, materi, metode, media, dan lingkungannya. Variabel-variabel tersebut dinilai ikut menentukan pencapaian tujuan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Indikator dan pendekatan penilaian penting direncanakan sebaik mungkin agar dalam pembelajaran dapat mendorong terciptanya antusiasme mahasiswa mengikuti pembelajaran. Informan menyatakan bahwa: Dalam kontrak kuliah, saya menyampaikan sistem evaluasi yang diterapkan, dengan berbagai indicator yang jelas dan terukur, dengan narasi yang rasional bagi mahasiswa, dapat memicu motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan.”⁷¹ Keterangan ini juga diakui oleh seorang mahasiswa bahwa: “Iya pak, ada dosen kami ketika dalam kontrak kuliah beliau jelaskan sistem evaluasi, dapat “menghipnotis” kami untuk menjadi rajin kuliah dan semangat berkompetisi dan bekerja terbaik.”⁷² Dosen Tarbiyah dan Adab yang berlatarbelakang keilmuan pendidikan, sudah paham dan mengerti tentang sistem evaluasi pembelajaran yang baik.

Dosen adalah pendidik profesional, senantiasa melakukan tugasnya secara ilmiah, rasional, terukur, sistematis, dan bertanggungjawab. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang harus dilakukan secara professional. Dosen tentunya dituntut menguasai, baik dari segi konsep maupun penerapan sistem evaluasi pembelajaran. Salah seorang dosen menyatakan bahwa: Evaluasi pembelajaran khususnya di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan proses dan pendekatan produk. Pendekatan proses yaitu evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan berbagai indicator yang digunakan, sedangkan pendekatan produk yaitu karya ilmiah dalam bentuk makalah mahasiswa dan hasil

⁷¹Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

⁷²Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

ujian akhir semester (UAS) mahasiswa.⁷³ Keterangan dosen tersebut umumnya banyak dilakukan oleh dosen Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Dalam studi dokumen, RPS yang disusun oleh dosen, terdeskripsikan sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran, seperti indikator kehadiran, sikap, partisipasi, pertanggungjawaban karya ilmiah, makalah, power point, hasil ujian tengah semester, dan hasil ujian akhir semester. Komponen-komponen tersebut memiliki bobot penilaian yang bervariasi dan dosen memiliki dasar dan argument dalam pemberian bobot penilaian tersebut. Dengan demikian, dosen menerapkan sistem evaluasi pembelajaran dengan menggunakan prinsip-prinsip yang ilmiah dan bersikap objektif, walaupun ada mahasiswa yang beranggapan bahwa dosen bersikap subjektif dalam memberikan nilai akhir mahasiswa.

2. Implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare

a. Perencanaan

Setiap pembelajaran diawali dengan perencanaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dosen merupakan pelaksana pembelajaran memiliki tugas merencanakan pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Dalam dunia pembelajaran, salah satu ukuran mutu dapat dilihat dari desain perangkat pembelajaran yang disusun oleh dosen. Desain perangkat pembelajaran dapat dilihat dalam bentuk Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS yang sudah dibuat oleh dosen, lalu dikumpulkan pada Program Studi atau Jurusan sebagai arsip dan bahan evaluasi. Setiap awal semester, Ketua Jurusan dan Pena Prodi selalu mengintruksikan kepada dosen agar membuat RPS dan disetor kepada staf yang ada di jurusan.

Perencanaan pembelajaran yang baik apabila mata kuliah yang diampu oleh dosen sesuai keahliannya. Sehebat apapun dosen, apabila mengampu mata kuliah di luar dari keahliannya, akan mengalami kesulitan dan hambatan. Oleh sebab itu, akan dikemukakan pernyataan informan terkait mata kuliah yang

⁷³Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

diampu sesuai keahliannya, yaitu: “Kurang sesuai, meskipun mata kuliah yang diampu adalah mata kuliah umum, namun bila berkonteks keahlian, maka kurang sesuai”.⁷⁴ Pernyataan tersebut mendeskripsikan bahwa ada dosen yang mengampu mata kuliah tidak sesuai dengan keahliannya. Selanjutnya informan lain juga menyatakan bahwa “Ada mata kuliah yang tidak sesuai dengan keahlian saya, seperti mata kuliah Teknologi Informasi”.⁷⁵ Kemudian keterangan lain yang mempertegas bahwa “Ada beberapa yang tidak sesuai”.⁷⁶ Informan lain juga menegaskan bahwa: “Sesuai dengan kualifikasi pendidikan sarjana tapi tidak dengan pendidikan karakter”.⁷⁷ Selanjutnya, informan yang ditemui juga menyatakan “ada mata kuliah yang tidak sesuai dengan keahlian saya”.⁷⁸

Kebijakan yang ada di Jurusan Tarbiyah dan Adab menunjukkan ada mata kuliah yang bersifat lazim diampu oleh dosen yang biasa belajar, baik di program sarjana maupun di program magister. Hal tersebut juga diputuskan seperti karena keterbatasan dosen tentang keahlian pada mata kuliah tertentu. Berdasarkan observasi di lapangan bahwa dosen yang mengampu bukan keahlian biasanya dikembalikan kepada pimpinan di Jurusan. Kemudian pimpinan jurusan mencari dosen yang bisa mengampu mata kuliah tersebut, sampai ada dosen yang berstatus luar biasa atau dosen dari jurusan lain dalam lingkup IAIN Parepare.

Pada prinsipnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab, dosen mengajar berdasarkan mata kuliah keahliannya. Hal tersebut juga diperkuat oleh informan bahwa “Saya mengampu mata kuliah sesuai dengan keahlian saya”.⁷⁹ Kemudian informan lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa “iya, mata kuliah saya sesuai dengan disiplin ilmu saya”.⁸⁰ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa

⁷⁴Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁷⁵Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁷⁶Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁷⁷Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁷⁸Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁷⁹Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁸⁰St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

umumnya dosen mengajar sesuai dengan keahliannya di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Dosen memiliki tanggung jawab mengampu mata kuliah tiap semester, yaitu minimal 12 SKS dan maksimal 16 SKS. Jumlah SKS yang lebih dari batas maksimal akan mendapatkan insentif berdasarkan peraturan yang berlaku. Pada sisi perencanaan pembelajaran, banyaknya jumlah SKS mata kuliah dapat berpengaruh kepada kualitas perencanaan yang dilakukan dosen. Berikut informan menyatakan bahwa “saya memperoleh 16 SKS pada semester ini dan sudah sesuai dengan ekspektasi”.⁸¹ Informan lain juga menyatakan hal yang sama, bahwa “Iya, SKS yang diberikan kepada saya sudah sesuai dengan harapan saya”.⁸² Begitu juga informan lain yang menyatakan “Ya, sudah sesuai,”⁸³ dan informan lain juga menyatakan “Ya, sangat sesuai harapan.”⁸⁴ Keterangan dari informan menunjukkan bahwa SKS yang diterima sudah sesuai ekspektasinya dan berimplikasi kepada komitmen untuk menjalankan pembelajaran secara profesional.

Namun demikian, peneliti juga menemukan informan yang menyatakan berbeda dari yang lainnya, ia mengatakan bahwa “SKS yang saya terima tidak sesuai dengan ekspektasi saya. Saya menilai terlalu banyak dan membuat saya kesulitan mengajar secara profesional.”⁸⁵ Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa banyak dosen yang melebihi dari batas maksimal tetapi tidak dipersoalkan karena ada insentif kelebihan SKS. Meskipun demikian, seringkali juga mengeluh karena terlalu sibuk mengajar dan kehabisan energi. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab mendistribusikan SKS mata kuliah berusaha seproporsional mungkin agar dapat seimbang dan merata.

⁸¹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018..

⁸²Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁸³St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. Parepare, 21 Agustus 2018.

⁸⁴Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁸⁵Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

Dosen pengampu mata kuliah biasanya melakukan persiapan sebelum masuk di kelas untuk mengajar. Setiap dosen berharap dapat tampil prima dan kepercayaan diri di depan kelas sehingga penting ada persiapan yang matang. Salah seorang informan menyatakan bahwa “saya pasti melakukan persiapan, dan persiapan saya adalah membaca buku-buku literatur yang berkaitan mata kuliah yang diampu”.⁸⁶ Kemudian informan lain menyatakan bahwa: “sebagai dosen tentu saya selalu mempersiapkan pembelajaran, apalagi yang dihadapi adalah mahasiswa.”⁸⁷ Selanjutnya salah seorang dosen lain menyatakan hal yang sama, “Tentu saja ada persiapan, baik dari segi fisik maupun psikis”.⁸⁸ Informan lain juga menegaskan bahwa “Ya, saya mempersiapkan diri dan saya lakukan menerjemahkan deskripsi mata kuliah ke dalam RPS”.⁸⁹ Keterangan informan tersebut di atas semua menegaskan mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan di kelas.

Berdasarkan observasi di lapangan, seluruh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare mempersiapkan diri sebelum melaksanakan perkuliahan. Ada yang bersifat kasuistik, yaitu ada dosen yang mengeluh karena limpahan mata kuliah dari dosen lain yang mengundurkan diri mengampu mata kuliah. Dalam konteks yang natural, beberapa tanggapan informan dalam bentuk persiapan dosen yang dilakukan jika mata kuliah lama yang akan diajarkan. Di antaranya adalah informan menyatakan bahwa: “Mempelajari kekurangan-kekurangan yang terjadi selama perkuliahan yang dilakukan sebelumnya”.⁹⁰ Pendekatan tersebut dinilai lebih bersifat normatif karena semua dosen melakukan hal yang sama. Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa “Penyesuaian perkembangan isu terkini dan terkait dengan mata kuliah lama.”⁹¹ Kemudian

⁸⁶Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁸⁷Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁸⁸St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁸⁹Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁹⁰Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁹¹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

pernyataan informan lain menyatakan “Mengevaluasi kembali materinya”.⁹² Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa setiap dosen melakukan persiapan, perbaikan, dan penyesuaian materinya agar selalu up to date dan relevan dengan kondisi mahasiswa.

Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare umumnya bersikap professional dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya. Sebelum melaksanakan pembelajaran, informan melakukan persiapan, sebagaimana pernyataannya: “Menganalisis pencapaian hasil belajar mahasiswa pada semester sebelumnya untuk menjadi bahan review perangkat pembelajaran yang akan digunakan”.⁹³ Selanjutnya, dosen melakukan persiapan dalam bentuk “mencari referensi dan membuat perencanaan materi perkuliahan selama satu semester”.⁹⁴ Kemudian, ada dosen “mengevaluasi materi yang telah diajarkan sehingga mencakup semua pembelajaran dalam mata kuliah itu.”⁹⁵ Berbagai pendekatan dan metode yang dilakukan oleh dosen dalam mempersiapkan mata kuliah sebelum diajarkan di dalam kelas, dan hal tersebut menjadi tradisi dalam dunia manajemen pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang berkualitas dipengaruhi oleh seberapa durasi waktu yang diberikan untuk melakukan persiapan perkuliahan. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare tampak memerhatikan durasi waktu pemberian SK Mengajar dengan waktu persiapan mata kuliah oleh dosen pengampu dan pembukaan kuliah tiap semester. Beberapa keterangan dosen sebagai informan yang dapat dijadikan referensi, di antaranya adalah: “Ketika keluar SK dan saya terima, langsung memulai persiapan bahkan setelah masuk pertemuan pertama masuk dilakukan penyesuaian setelah dilakukan *brainstorming* dengan mahasiswa. Sekitar sebulan persiapan”.⁹⁶ Informan lain

⁹²Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁹³St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁹⁴Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁹⁵Sudirman, “Dosen Pendidikan Bahasa Arab”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁹⁶Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

mengatakan “sekitar dua minggu”.⁹⁷ Selanjutnya, ada informan menyatakan “sekitar tiga minggu”.⁹⁸⁹⁹¹⁰⁰ Kemudian informan lain menyatakan “minimal satu bulan”.^{101 102} Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen memiliki waktu yang lama untuk mempersiapkan dan merencanakan pembelajaran sebelum masuk masa perkuliahan.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ada beberapa kasus dosen yang terlambat menerima SK mengajar. Hal ini disebabkan oleh dosen yang jarang datang ke kantor Jurusan Tarbiyah dan Adab sehingga staf kesulitan mencarinya dan atau dosen tidak membuka akun dosen pada Sisfo Kampus. Kemudian, aspek lain bersifat administratif, yaitu adanya revisi distribusi mata kuliah kepada dosen pengampu sehingga mempengaruhi keterlambatan keluarnya SK secara keseluruhan. Prinsipnya adalah setiap dosen sudah jelas mata kuliah yang diampu dari semester ke semester, namun yang sering muncul masalah adalah jika ada mata kuliah baru sebagai tambahan karena kekurangan dosen atau tugas belajar, dan sebagainya.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan yang sangat penting dalam manajemen pembelajaran. Perencanaan yang baik akan memastikan program-program pembelajaran dapat berjalan secara sistematis, efektif, dan efisien dalam pencapaian tujuan. Banyak pendekatan atau cara yang dapat dilakukan dosen dalam merencanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu. Berikut penuturan salah seorang informan menyatakan bahwa: “cara merencanakan perkuliahan saya dengan membaca buku yang terkait, mencari RPS sebelumnya, memilih materi yang akan diajarkan, dan berbagai persiapan lainnya”.¹⁰³

⁹⁷Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

⁹⁸Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

⁹⁹Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁰⁰Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁰¹St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁰²Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁰³Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

Selanjutnya, keterangan informan lainnya menyatakan bahwa “Mengembangkan indikator pencapaian kompetensi dari kompetensi dasar terhadap pengembangan materi ajar lalu pembuatan media belajar dalam bentuk *power point* serta penerapan strategi pembelajaran dalam bentuk SPA-SBMA”.¹⁰⁴ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran penting disusun kompetensi dasar sebagai tujuan pembelajaran, materi ajar, memilih media, dan mempersiapkan strategi pembelajaran.

Beberapa informan mengemukakan hal yang sama dalam perencanaan pembelajaran. Di antara informan menyatakan bahwa “perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menentukan kompetensi-kompetensi yang diharapkan diperoleh mahasiswa, kemudian kompetensi itu dibuatkan perangkat pembelajaran, bahan ajar, dan lain-lain.”¹⁰⁵¹⁰⁶ Lalu keterangan lain menyatakan bahwa “merencanakan pembelajaran dengan menelaah profil mata kuliah, membuat silabi dan RPS, serta menyiapkan buku ajar”.¹⁰⁷ Selanjutnya, ada informan juga menyatakan “memperhatikan deskripsi mata kuliah dari jurusan dan beberapa referensi yang berkaitan.”¹⁰⁸¹⁰⁹ Kemudian, ada informan yang melakukan tindakan praktis seperti “Diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah sebelumnya.”¹¹⁰ Berbagai keterangan di atas menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menentukan tujuan perkuliahan dan bahan ajar dengan mengacu kepada deskripsi mata kuliah, memilih media dan strategi pembelajaran yang relevan, dan menyusunnya dalam bentuk RPS. Salah satu komponen pembelajaran yang tidak disebut oleh informan adalah aspek sistem evaluasi dan

¹⁰⁴Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁰⁵St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁰⁶Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

¹⁰⁷ Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁰⁸Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁰⁹Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹⁰Sudirman, “Dosen Pendidikan Bahasa Arab”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

lingkungan pembelajaran serta memprediksi masalah yang akan dihadapi dalam pelaksanaan program pembelajaran.

Kegiatan perencanaan pembelajaran merupakan pekerjaan yang berat dalam mempersiapkan mata kuliah untuk diajarkan kepada mahasiswa. Dosen dituntut dapat bekerja profesional dan akuntabel, sehingga apabila ada kelemahan perencanaan maka dapat mengganggu efektivitas dan kualitas pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Oleh sebab itu, tanggapan informan terkait orang yang terlibat dalam penyusunan RPS mata kuliah. Ada informan yang menyatakan bahwa “Saya sendiri dalam merencanakan pembelajaran”.¹¹¹ Keterangan tersebut memungkinkan mata kuliah yang diampu tidak memiliki mata kuliah serumpun atau dosen yang bersangkutan tidak ingin merepotkan atau sudah menguasai mata kuliah tersebut sehingga tidak perlu diskusi dengan kelompok dosen lain.

Kemudian, ada keterangan informan yang berbeda dengan keterangan informan sebelumnya. Salah seorang informan menyatakan bahwa “saya diskusi dengan dosen pengampu mata kuliah sebelumnya, dan meminta deskripsi mata kuliah kepada Prodi”.¹¹² Selanjutnya, keterangan dari informan yang tampak lebih profesional, adalah “Dalam merencanakan perkuliaha pada mata kuliah saya, saya diskusikan dengan dosen serumpun”.¹¹³¹¹⁴¹¹⁵¹¹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan tindakan profesional karena sejatinya mata kuliah serumpun didiskusikan oleh tim dosen agar terjadi *sharing* terkait komponen mata kuliah tersebut. Kemudian, dikemukakan pernyataan informan lain, bahwa “saya merencanakan pembelajaran diawali dengan diskusi dengan semua dosen Prodi SPI.”¹¹⁷ Keterangan ini

¹¹¹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹²Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹³Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹¹⁴Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹⁵Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹⁶Sudirman, “Dosen Pendidikan Bahasa Arab”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹¹⁷Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

mengisyaratkan lebih meminimalisir kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran, sehingga penting dilibatkan dosen inti pada program studi tertentu.

Perencanaan pembelajaran memerlukan informasi sebanyak-banyaknya sehingga dapat memformulasikan dengan tepat. Salah satu sumber informasi yang dapat dijadikan masukan dalam perencanaan pembelajaran adalah hasil penelitian dari kalangan akademisi yang terkait mata kuliah yang diampu atau pembelajaran. Mengenai hal tersebut, berikut dikemukakan tanggapan informan menjadikan penelitian sebagai referensi dalam penyusunan RPS, yaitu “dalam menyusun RPS mata kuliah saya tidak merujuk kepada hasil penelitian dosen yang terkait”.¹¹⁸¹¹⁹¹²⁰¹²¹ Keterangan tersebut mendeskripsikan beberapa kemungkinan, yaitu dosen tidak merujuk ke hasil penelitian karena belum ada hasil penelitian terkait; dosen tidak merujuk ke hasil penelitian karena dinilai sudah representatif RPS yang disusun; hasil penelitian tidak relevan dijadikan rujukan, dan atau berbagai kemungkinan lain.

Dosen yang menyusun RPS dengan menjadikan hasil penelitian sebagai referensi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dibenarkan. Salah seorang informan memberikan keterangan bahwa: “ya, saya dalam menyusun RPS senantiasa mencari hasil penelitian, baik hasil penelitian empirik maupun library, sebagai masukan dan memperkaya khazanah RPS mata kuliah”.¹²² Keterangan tersebut menunjukkan bahwa menyusun RPS adalah merumuskan program pembelajaran selama satu semester dan banyak variable yang terkait dan ikut mempengaruhinya, seperti mahasiswa, dosen, materi, media, strategi, evaluasi, dan lingkungan. Hadirnya hasil penelitian dapat menjadi kontribusi yang berarti dalam melengkapi konten, prediksi masalah, resolusi, dan berbagai aspek yang terkait pembelajaran.

¹¹⁸Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹¹⁹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁰Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²¹Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

¹²²Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

Penyusunan RPS sebagai bagian dari program perencanaan pembelajaran dinilai bagian dari rangkaian penyesuaian visi dan misi Prodi. Visi dan misi Prodi merupakan arah dan orientasi yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran. Berikut tanggapan responden, dengan menyatakan bahwa “iya, saya menyusun RPS tentu mengacu kepada visi misi Prodi”.¹²³¹²⁴¹²⁵ Keterangan tersebut menegaskan bahwa rata-rata dosen dalam menyusun RPS senantiasa mengacu kepada visi dan misi Prodi yang ada. Berdasarkan observasi di lapangan menunjukkan ada beberapa dosen yang tidak melihat visi dan misi Prodi, terutama dosen senior yang mengampu mata kuliah berulang kali dari tahun ke tahun.

Penyusunan RPS sebagai bentuk perwujudan dari upaya realisasi profil lulusan Prodi sehingga setiap dosen dinilai penting memahami profil lulusan Prodi. Profil lulusan yang tertera di dalam dokumen kurikulum merupakan dasar atau acuan atas distribusi mata kuliah yang tersebar dalam tiap semester. Oleh sebab itu, RPS yang disusun oleh dosen memastikan ada kaitan atau hubungan dengan pencapaian profil lulusan Prodi. Berikut penjelasan informan bahwa: “Saya menyusun RPS selalu mengacu kepada profil lulusan. Hal tersebut saya lakukan karena semua kegiatan akademik setiap Prodi yang terkait dengan mahasiswa semuanya mengarah kepada pencapaian profil lulusan Prodi.”¹²⁶ Keterangan tersebut menunjukkan komitmen ilmiah bagi dosen, bahwa penyusunan RPS adalah indikator bagi upaya pencapaian profil lulusan. Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “RPS yang saya susun tidak mengacu kepada profil lulusan, karena sudah mengacu kepada deskripsi mata kuliah yang di kurikulum Prodi.”¹²⁷ Keterangan tersebut dapat dibenarkan karena profil lulusan dan deskripsi mata kuliah bagian dari satu rangkaian dalam

¹²³Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁴Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁵Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁶Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁷Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

kurikulum Prodi. Namun demikian, profil lulusan dapat lebih memperjelas bentuk ril yang ingin dicapai setelah dilaksanakan pembelajaran kepada mahasiswa.

Menyusun RPS mata kuliah diperlukan keseragaman agar terjalin satu konsep dan pemahaman tentang pembelajaran, tampak tertib administrasi akademik, dan menjadi mudah diukur mutunya. Pentingnya dosen tertib administrasi akademik sehingga pembuatan RPS dapat seragam. Berdasarkan informasi dari informan, bahwa “dalam menyusun RPS mata kuliah yang saya ampu, saya tidak mengacu kepada RPS yang ada di Jurusan.”¹²⁸ Informan lain juga memperkuat statemen tersebut bahwa “saya tidak mengikuti atau merujuk ke RPS yang ada di Jurusan Tarbiyah dan Adab”.¹²⁹ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen menyusun RPS tidak mengacu kepada RPS yang ada di jurusan. Berdasarkan hasil observasi bahwa beberapa dosen yang tidak mengacu kepada RPS yang ada di jurusan, terutama dosen pada mata kuliah baru yang ada di Prodi baru. Dosen yang mengampu mata kuliah yang bersifat umum atau mata kuliah institusi dan jurusan, biasanya mencari RPS yang ada di Jurusan. Studi dokumen menunjukkan bahwa RPS yang tersedia di Jurusan hanya sebagian kecil dari jumlah mata kuliah yang ada, kemudian terjadi reposisi sebagian besar mata kuliah setelah kurikulum mengacu kepada KKNI, dan format RPS belum ada ketentuan dari jurusan, sehingga RPS yang disetor sebagian dosen bervariasi modelnya.

Salah satu aspek yang perlu direncanakan dalam pembelajaran adalah materi ajar itu sendiri. Materi ajar harus menggambarkan deskripsi mata kuliah dan mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran (*learning outcomes*). Pertimbangan lain dalam penyusunan materi ajar adalah kebaruan atau sesuai dengan dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, relevan dengan kondisi peserta didik, dan sebagainya. Informan yang diwawancarai semuanya menyatakan melakukan analisis materi dalam penyusunan RPS mata kuliah di Jurusan

¹²⁸Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹²⁹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

Tarbiyah dan Adab. Di antaranya informan menyatakan “Ya,”¹³⁰¹³¹ sebagai bentuk pengakuan melakukan analisis materi ajar sebelum memulai pembelajaran di kelas.

Perencanaan pembelajaran dilakukan agar dapat berjalan efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan. Salah satu komponen pembelajaran yang menjadi subjek dan objek pembelajaran adalah mahasiswa. Mahasiswa menjadi subjek pembelajaran karena dialah yang berperan aktif di dalam pembelajaran, sedangkan objek pembelajaran merupakan sasaran yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam menyusun RPS sangat penting mempertimbangkan situasi dan kondisi mahasiswa sehingga relevan dan terkoneksi dengan baik. Informan menyatakan bahwa “saya tidak mengkaji mahasiswa yang akan diajar dalam menyusun RPS, seharusnya dilakukan tapi belum terlaksana”.¹³² Selanjutnya informan lain menyatakan “saya tidak melibatkan mahasiswa dalam menyusun RPS”.¹³³ Kedua keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa sama sekali terlibat dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi, dosen baru memahami mahasiswa secara formal kalau sudah masuk pertemuan pertama di kelas, dan dosen sudah membawa RPS yang dijadikan rujukan dalam program pembelajaran.

Setiap dosen berharap pembelajaran yang dilakukan dapat berjalan efektif dalam pencapaian tujuan. Hal tersebut salah satu aspek yang dapat membantu dosen adalah memanfaatkan secara optimal sumber belajar atau media pembelajaran. Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab senantiasa memberikan perhatian tinggi terhadap pengadaan media dan sumber belajar. Penyusunan RPS senantiasa mempertimbangkan aspek media dan sumber belajar yang nantinya

¹³⁰Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³¹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³²Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³³Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

digunakan di dalam kelas. Informan yang ditemui menyatakan “ya”¹³⁴¹³⁵ dalam hal analisis media dan sumber belajar dalam penyusunan RPS. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan rata-rata dosen menyiapkan materi dalam bentuk power point karena tersedia LCD. Kemudian aspek lain, ada beberapa dosen yang tidak memerhatikan media dan sumber belajar karena mengandalkan komunikasi verbal atau ceramah.

Perencanaan pembelajaran memiliki salah satu komponen yang dinilai sangat penting adalah strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran pada prinsipnya berpengaruh besar terhadap efektivitas pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang tepat dapat mengurangi kelemahan komponen yang lain seperti media pembelajaran. Oleh sebab itu, penting dikemukakan pernyataan informan bahwa “saya menganalisis strategi dan metode pembelajaran dalam menyusun RPS.”¹³⁶¹³⁷ Keterangan tersebut dinilai telah mewakili sebagian besar informan lain, bahwa dosen professional senantiasa mengkaji strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan relevan untuk dimasukkan ke dalam RPS mata kuliah.

Salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting direncanakan dengan baik adalah sistem evaluasi pembelajaran. Dosen memiliki kebebasan memilih dan menetapkan sistem evaluasi pembelajaran dengan syarat tidak keluar dari koridor ilmiah. Berdasarkan keterangan informan menunjukkan bahwa telah melakukan analisis sistem evaluasi pembelajaran yang dimasukkan ke dalam RPS.¹³⁸¹³⁹¹⁴⁰ Keterangan dari informan tersebut di atas semuanya mewakili dari seluruh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

¹³⁴Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³⁵Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³⁶Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³⁷Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³⁸Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹³⁹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁴⁰Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan juga menunjukkan informasi yang sama yakni semua dosen melakukan analisis sistem evaluasi pembelajaran yang dituangkan ke dalam RPS mata kuliah yang diampu.

Perencanaan pembelajaran sangat penting mempersiapkan strategi yang dinilai lebih tepat dalam pembelajaran kepada mahasiswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai relevan dengan mahasiswa adalah *problem based learning*. Beberapa informan memberikan keterangan bahwa “saya setuju pembelajaran berbasis masalah diterapkan di perguruan tinggi khususnya di Jurusan Tarbiyah dan Adab”.¹⁴¹¹⁴²¹⁴³¹⁴⁴¹⁴⁵¹⁴⁶¹⁴⁷ Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: “Ya sangat setuju menerapkan pembelajaran berbasis masalah tetapi dengan memperhatikan kebutuhan mahasiswa”.¹⁴⁸ Keterangan dari informan tersebut menunjukkan bahwa dosen semuanya setuju menerapkan pembelajaran berbasis masalah.

Dosen dalam merencanakan pembelajaran yang memasukkan strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki berbagai cara. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “saya dalam mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan mengangkat isu lokal ataupun nasional sebagai landasan pembelajaran”.¹⁴⁹ Selanjutnya informan lain menyatakan bahwa: “Orientasi kasus yang saya sajikan berupa pertanyaan terhadap masalah yang terjadi sebagai bahan membimbing dan pengumpulan data kemudian memberikan solusi dan

¹⁴¹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁴²Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁴³Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁴⁴St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁴⁵Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁴⁶Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁴⁷Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

¹⁴⁸Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁴⁹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

mengembangkan dan menyajikan hasil karya sebagai alat analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah”.¹⁵⁰ Kemudian, informan lain menambahkan “dilakukan buat diskusi mahasiswa dan diadakan presentasi”.¹⁵¹ Informan lain juga memberikan penjelasan yaitu “Pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dengan mengangkat masalah-masalah yang aktual dan faktual di awal pembelajaran untuk kemudian diangkat sebagai kajian perkuliahan.”¹⁵² Keterangan dari beberapa informan tersebut merupakan teknik masing-masing dosen dalam merumuskan strategi pembelajaran berbasis masalah yang dikembangkan pada mata kuliah yang diampu.

Pembelajaran berbasis masalah dinilai dapat membuat mahasiswa lebih mengasyikkan dalam mengikuti pembelajaran. Kepuasan mahasiswa dalam belajar dapat dilihat dalam indikator memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah. Hal tersebut dinilai wajar ketika ada informan merumuskan pembelajaran berbasis masalah, sebagaimana dalam pernyataannya adalah “saya selalu menyajikan masalah-masalah kontekstual di awal perkuliahan dan kemudian dipecahkan atau dicari solusinya secara bersama-sama”.¹⁵³ Selanjutnya, informan lain menambahkan “saya mempersiapkan pembelajaran berbasis masalah dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan nalar mahasiswa”.¹⁵⁴ Kemudian, ada informan lain yang lebih realistis dalam memilih strategi pembelajaran berbasis masalah sebagaimana pernyataannya adalah “dilakukan studi tour atau studi lapangan sesering mungkin atau bersifat *out door*, mengajar tidak harus selalu dilakukan di kelas”.¹⁵⁵ Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa ekspektasi dosen dengan menggunakan strategi

¹⁵⁰Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁵¹Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁵²St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁵³Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁵⁴Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁵⁵Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

pembelajaran berbasis masalah sangat tinggi dan menilai pembelajaran bagi mahasiswa sejatinya bersifat fleksibel.

Beberapa keterangan dari informan yang berasal dari dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab tersebut di atas, akan dikemukakan pernyataan informan dari mahasiswa terkait dengan perencanaan pembelajaran dalam bentuk RPS mata kuliah yang disusun oleh dosen. Informan dari mahasiswa menyatakan bahwa “Iya, saya melihat setiap dosen mempunyai RPS dan dibahas pada tatap muka pertama.”¹⁵⁶¹⁵⁷ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa RPS merupakan tugas dosen yang harus disusun sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Namun demikian, ada keterangan informan lain yang menyatakan bahwa: “saya melihat, tidak semua dosen memiliki RPS”.¹⁵⁸ Pernyataan informan tersebut menegaskan bahwa ada sebagian dosen yang tidak memiliki RPS dalam melaksanakan pembelajaran pada mata kuliah yang diampu.

Dosen yang memiliki RPS mata kuliah akan memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Mahasiswa dapat mempersiapkan diri melalui membaca referensi terkait tema yang akan dibahas. Namun demikian, yang lebih penting adalah dosen dalam mengajar konsisten mengacu kepada RPS mata kuliah yang disusun. Salah seorang informan menyatakan bahwa “Iya, dosen selalu merujuk ke RPS setiap kali dia mengajar di kelas kami.”¹⁵⁹¹⁶⁰¹⁶¹ Kemudian, ada juga informan yang menyatakan bahwa “dosen kadang-kadang mengajar tidak sesuai dengan RPS yang disusun”.¹⁶² Selanjutnya, informan lain menyatakan yang tampak kontradiktif, yaitu “saya tidak melihat dosen mengajar sesuai dengan RPS

¹⁵⁶Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁵⁷Zahrah Thahirah Gaffar, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁵⁸Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁵⁹Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁶⁰Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁶¹Zahrah Thahirah Gaffar, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁶²Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

yang disusun”.¹⁶³ Keterangan informan ini menunjukkan ada dosen yang tidak memiliki RPS mata kuliah dalam mengajar di kelas. Berdasarkan studi dokumen di Jurusan Tarbiyah dan Adab, hanya sebagian kecil dosen yang mengumpulkan RPS mata kuliah.

Perencanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan yang akan dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dinilai tepat apabila sesuai dengan ekspektasi mahasiswa sebagai subjek dan objek pembelajaran. Berikut dikemukakan pernyataan informan bahwa, “tujuan pembelajaran yang disusun oleh dosen kadang tidak sesuai dengan harapan saya dalam belajar”.¹⁶⁴ Informan lain juga menyatakan bahwa “saya kadang-kadang kecewa dengan tujuan pembelajaran yang diberikan dosen karena tidak sesuai dengan harapan saya”.¹⁶⁵¹⁶⁶ Kemudian informan dari mahasiswa juga memperkuat pernyataan sebelumnya bahwa “Tidak sesuai keinginan saya, karena beberapa dosen menggunakan metode yang tidak sesuai dengan Prodi saya”.¹⁶⁷ Keterangan informan tersebut mengindikasikan ada beberapa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran tidak sesuai dengan ekspektasinya. Namun demikian, ada juga informan yang menyatakan bahwa: “Ya, sesuai dengan tujuan saya sebagai calon pendidik yang berwawasan dan ber-Iptek tinggi.”¹⁶⁸ Keterangan dari informan ini menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang memiliki ekspektasi dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

¹⁶³Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁶⁴Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁶⁵Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁶⁶Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁶⁷Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁶⁸Zahrah Thahirah Gaffar, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindak lanjut dari perencanaan pembelajaran. Efektivitas pelaksanaan pembelajara dipengaruhi oleh perencanaan yang baik dan benar. Rancangan pembelajaran berbasis masalah yang dipersiapkan oleh dosen ditujukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama pada aspek respon mahasiswa. Berikut penjelasan informan terkait respon mahasiswa terhadap pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah, yaitu “Antusias”.^{169 170} Selanjutnya informan lain menyatakan bahwa: “cukup menarik minat bagi mahasiswa dengan pembelajaran berbasis masalah”.¹⁷¹¹⁷² Dosen menilai pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang relevan dengan dunia mahasiswa, sebagaimana pernyataannya adalah “mahasiswa senang dengan strategi pembelajaran ini karena masalah-masalah yang diangkat sebagai tema sifatnya nyata dan terbaru”.¹⁷³ Mahasiswa *concern* terhadap tema nyata dan baru, sehingga dapat mendorong berpikir kritis, sebagaimana pernyataan informan bahwa: “mampu melatih kemampuan berpikir kritisime mahasiswa”.¹⁷⁴ Begitu juga informan lain yang menegaskan bahwa: “mahasiswa sangat responsif, terutama di Prodi SPI, yang kecenderungannya kuliah diadakan di luar kelas.”¹⁷⁵ Keterangan informan tersebut di atas menunjukkan pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang relevan dengan dunia kemahasiswaan.

Temuan lain di lapangan ada yang memberikan informasi yang berbeda, sebagaimana pernyataan informan bahwa “mahasiswa biasa saja dalam mengikuti

¹⁶⁹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁷⁰Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁷¹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁷²Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁷³St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, 9 Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁷⁴Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁷⁵Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

strategi pembelajaran berbasis masalah”.¹⁷⁶ Keterangan ini juga memberikan kesan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dibutuhkan relevansi dengan taraf nalar mahasiswa dan penguasaan serta kreativitas menerapkan strategi pembelajaran tersebut. Informan dari mahasiswa memperkuat penjelasan informan tersebut di atas, sebagaimana pernyataannya adalah “Kadang-kadang kami biasa saja dalam merespon strategi pembelajaran yang berbasis masalah yang diterapkan oleh dosen”.¹⁷⁷¹⁷⁸

Pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi yang memiliki mekanisme dan prosedur yang dibutuhkan kemampuan dan kreativitas dalam mengimplementasikan. Dosen yang dapat mengembangkan strategi pembelajaran berbasis masalah akan mendapat respon positif dari mahasiswa. Mahasiswa sebagai informan memberikan tanggapannya, sebagaimana dalam penjelasannya bahwa: “iya kami senang jika dosen menjelaskan materinya dengan mengambil analogi kasus atau masalah dalam dunia nyata di sekitar kita atau masalah actual yang lagi trending.”¹⁷⁹ Begitu juga informan yang lain menyatakan bahwa: “Ya, beberapa dosen mengambil contoh kasus terkini maupun telaah kasus dalam sejarah.”¹⁸⁰ Keterangan tersebut tampak mahasiswa respon terhadap strategi pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh dosen.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah seringkali menemukan berbagai hambatan, misalnya dosen tidak mengatur jumlah contoh kasus atau masalah yang akan disampaikan, mahasiswa tidak cepat memahami contoh kasus atau masalah yang disampaikan, dan factor pembelajaran lainnya. Terkait dengan hal tersebut, dikemukakan tanggapan informan terkait efektivitas penerapan perkuliahan berbasis masalah pada mata kuliah yang diampu, yaitu di

¹⁷⁶Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁷⁷Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁷⁸Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁷⁹Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁸⁰Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

antaranya informan menyatakan bahwa “menurutku penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah cukup efektif, karena tuntas tepat waktu dan mahasiswa paham”.¹⁸¹ Kemudian, informan selanjutnya menyatakan bahwa “iya berjalan efektif dan sudah sering menerapkan sehingga selalu dilakukan perbaikan”.¹⁸²¹⁸³¹⁸⁴ Keterangan tersebut menunjukkan jika dosen sering menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah maka akan lebih muda mengevaluasi untuk melakukan perbaikan. Kemudian, informan lain memberikan tanggapannya, sebagai berikut: “saya menerapkannya tampak kurang efektif”.¹⁸⁵¹⁸⁶¹⁸⁷ Keterangan tersebut mendeskripsikan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi tidak efektif apabila tidak dikelola secara baik, sempitnya waktu yang tersedia, mahasiswa tidak terjangkau analisisnya, dan berbagai faktor lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada mahasiswa urgen dilihat dari perspektif yang lebih luas, termasuk pendekatan, metode, media, evaluasi, dan lainnya. Aspek pendekatan pembelajaran dalam ilmu pendidikan kontemporer, lebih mengarah kepada mahasiswa (*student oriented*). Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa bereksplorasi, berkreasi, dan berinovasi dalam mengembangkan dirinya. Berikut dikemukakan tanggapan responden terkait pembelajaran yang berorientasi kepada mahasiswa, yaitu: “Iya, dosen mengajar senantiasa berorientasi kepada mahasiswa.”¹⁸⁸¹⁸⁹ Keterangan tersebut

¹⁸¹Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁸²Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁸³Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁸⁴Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

¹⁸⁵Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁸⁶St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

¹⁸⁷Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

¹⁸⁸Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁸⁹Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

menunjukkan bahwa mahasiswa merasakan fleksibilitas dalam mengembangkan diri selama dalam proses pembelajaran. Namun demikian, ada juga informan yang berpandangan berbeda, yaitu “saya merasakan kadang-kadang dosen menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada mahasiswa”.¹⁹⁰¹⁹¹ Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa dosen tidak secara terus-menerus menerapkan pendekatan berorientasi kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dosen menggunakan pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa ditentukan oleh materi yang diajarkan.

Selanjutnya penting dikemukakan ekspektasi mahasiswa terhadap metode yang diterapkan dosen dalam menyajikan materi kuliah di kelas. Di antara informan yang memberikan tanggapannya, adalah: “harapan saya adalah dosen menyampaikan dengan terang, rinci, dan memberikan banyak referensi mengenai materi kuliah dan strategi belajar yang sesuai materi kuliah.”¹⁹² Selanjutnya, ditambahkan keterangan dari informan lain, yaitu: “harus memberikan contoh yang berhubungan dengan permasalahan yang sesuai dengan materi”.¹⁹³ Berikutnya juga informan mengharapkan seperti: “dengan menggunakan metode yang tepat dan tidak monoton (ceramah).”¹⁹⁴ Kemudian, keterangan tambahan dari informan lain, yaitu: “dengan banyak mendemonstrasikan materi perkuliahan.”¹⁹⁵ Keterangan tersebut merupakan ekspektasi mahasiswa kepada dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Salah satu komponen pembelajaran adalah media pembelajaran. Media pembelajaran dapat memicu meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dosen merupakan manajer kelas memiliki tanggung jawab akan keberhasilan pembelajaran sehingga patut

¹⁹⁰Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁹¹Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁹²Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁹³Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁹⁴Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁹⁵Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

mempersiapkan media sebagai pemicu efektivitas pembelajaran. Berikut tanggapan responden terkait dosen mempersiapkan *power point* dalam penyajian materi kuliah, yaitu: “Iya, kami selalu menyaksikan dosen menggunakan power point dalam mengajar, dan apabila kami yang presentasi juga diinstruksikan menggunakan power point sebagai bagian dari penilaian.”¹⁹⁶¹⁹⁷¹⁹⁸¹⁹⁹ Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa dosen rata-rata menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Di dalam pembelajaran, sering terjadi *feed back* antara dosen dan mahasiswa sebagai bagian dari proses dialektika di kelas. Mahasiswa bertanya adalah hal lumrah karena sejatinya posisinya mahasiswa sebagai pebelajar. Oleh sebab itu, dosen urgen mempersiapkan diri dalam menjawab pertanyaan dari mahasiswa agar proses dialektika tersebut berjalan efektif. Terkait dengan hal tersebut, informan memberikan tanggapan terkait respon dosen jika mahasiswa bertanya, yaitu: “dosen sangat respon jika kami bertanya, dan justru marah jika mahasiswa tidak bertanya.”²⁰⁰²⁰¹²⁰²²⁰³ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dosen memberikan kebebasan mahasiswa mengembangkan diri melalui dengan apresiasi terhadap mahasiswa yang bertanya di dalam kelas.

Salah satu tugas dosen dalam pembelajaran adalah memberikan motivasi mahasiswa agar giat, tekun, dan sabar dalam belajar. Dosen sebagai motivator bertugas memberikan nasihat dan strategi belajar yang efektif yang relevan dengan dunia mahasiswa. Mahasiswa yang rajin belajar, berimplikasi kepada

¹⁹⁶Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁹⁷Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

¹⁹⁸Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

¹⁹⁹Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁰⁰Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁰¹Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁰²Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁰³Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

efektivitas dan efisien pembelajaran di kelas. Berikut dikemukakan tanggapan responden terkait dosen memberikan motivasi belajar mahasiswa, yaitu: “dosen selalu memberikan motivasi belajar apalagi jika mahasiswa kurang antusias mengikuti pembelajaran”.²⁰⁴ Keterangan informan lain menyatakan bahwa: “dosen senantiasa memberikan wejangan terutama di menit awal pertemuan pembelajaran.”²⁰⁵²⁰⁶ Kemudian ada informan yang menyatakan bahwa: “dosen kadang-kadang memotivasi mahasiswa agar lebih giat belajar.”²⁰⁷ Berdasarkan keterangan informan menunjukkan bahwa dosen senantiasa memberikan motivasi, nasihat, dan wejangan kepada mahasiswa agar giat dan tekun belajar.

Pada aspek lain yang perlu dikemukakan sebagai instrument pemicu efektivitas pembelajaran di kelas adalah penegakkan kode etik mahasiswa di dalam kelas. Dosen sebagai pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab agar mahasiswa patuh dan taat kepada kode etik mahasiswa. Berikut penjelasan informan terkait dosen menegakkan kode etik mahasiswa selama pembelajaran, yaitu: “se-pengetahuan saya, dosen selalu menegakkan kode etik di dalam kelas, seperti mahasiswa yang melanggar disuruh keluar dari kelas”.²⁰⁸ selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: “selama ini dosen konsisten terhadap kode etik mahasiswa, dan kami pun patuh terhadap kode etik tersebut.”²⁰⁹ Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “dosen sering menegur kami agar patuh terhadap kode etik mahasiswa.”²¹⁰²¹¹ Keterangan informan tersebut di atas menegaskan bahwa dosen senantiasa menjalankan salah satu tugasnya yaitu

²⁰⁴ Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁰⁵ Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁰⁶ Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁰⁷ Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁰⁸ Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁰⁹ Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²¹⁰ Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²¹¹ Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

menegakkan kode etik mahasiswa di dalam kelas. tegaknya kode etik mahasiswa dapat berimplikasi kepada ketertiban, kelancaran, dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan pekerjaan mengukur dan menilai. Evaluasi dalam manajemen pembelajaran merupakan kegiatan evaluasi yang dilakukan setelah selesai pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan evaluasi ini dilakukan oleh dosen dengan melihat variable-variabel kegiatan yang harus dievaluasi. Evaluasi pembelajaran secara teoretis, dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses yaitu penilaian dan pengukuran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses menghasilkan produk, jika prosesnya baik akan menghasilkan produk yang baik, dan begitu juga sebaliknya. Evaluasi pembelajaran yang bersifat produk yaitu penilaian dan pengukuran setelah selesai program, karena hasil akhir yang menentukan apakah tercapai tujuan yang ditetapkan ataupun belum tercapai. Kemudian pendekatan proses dan produk dapat digabungkan dan dilakukan secara seksama dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hal tersebut biasa terjadi walaupun bersifat kasuistik, prosesnya baik tapi produknya kurang baik, atau produknya *excellence* tapi prosesnya buruk.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah penting dilakukan evaluasi untuk melihat sejauhmana proses dan dampaknya terhadap kemajuan belajar mahasiswa. Dosen dapat menggunakan dua pendekatan evaluasi, yaitu proses dan produk agar dapat menilai dan mengukur secara representative dan proporsional kemajuan belajar mahasiswa. Berikut dikemukakan tanggapan informan mengenai implikasi kemajuan belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, yaitu: “menurut saya, ada peningkatan kemajuan belajar mahasiswa”.²¹² Selanjutnya, informan lain menambahkan “mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengasah, dan memicu

²¹²Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

pengetahuan metakognitif.”²¹³ Pengakuan informan dipertegas dalam pernyataannya, yaitu “mahasiswa sangat semangat dalam mengkaji ilmunya”.²¹⁴ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah mahasiswa mengalami perkembangan belajar secara signifikan.

Selanjutnya, pembelajaran berbasis masalah mendapat apresiasi dari beberapa informan lain, dengan menyatakan bahwa: “kemajuan belajar cukup baik, rasa ingin tahu mahasiswa ditandai dengan frekuensi bertanya semakin meningkat.”²¹⁵ Manfaat penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah, dipertegas oleh pernyataan informan bahwa: “mahasiswa memiliki pemahaman mendalam terkait dengan mata kuliah yang diberikan karena pemberian materi bukan sekedar teori tapi masalah-masalah kontekstual.”²¹⁶²¹⁷ Informan lain juga menambahkan “Iya, sudah ada perubahan bagi mahasiswa dan lebih menguasai materi perkuliahan.”²¹⁸²¹⁹ Beberapa keterangan informan tersebut di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah dapat berimplikasi kepada kemajuan belajar mahasiswa secara signifikan.

Penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah di kelas seringkali terjadi hambatan-hambatan. Hambatan tersebut muncul kadang di luar dugaan dosen atau sudah terprediksi, sehingga dapat mengganggu efektivitas pembelajaran. Beberapa tanggapan informan terkait hambatan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, di antaranya adalah: “problem bagi saya

²¹³Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²¹⁴Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²¹⁵St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²¹⁶Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²¹⁷Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²¹⁸Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²¹⁹Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

adalah ketiadaan *sound system* dan pendingin ruangan”,²²⁰ selanjutnya, informan lain menilai: “kondisi ruangan yang terlalu panas, ada ruangan yang tidak memiliki kipas angin atau AC”.²²¹ Informan juga menyatakan masalah pembelajaran adalah: “kebutuhan sarana dan prasarana kelas, kondisi kelas pengap sehingga mahasiswa sulit konsentrasi.”²²² Senada sebelumnya, informan ini juga menyatakan: “motivasi mahasiswa mengikuti proses perkuliahan masih rendah dan kurangnya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran.”²²³²²⁴ Beberapa keterangan informan tersebut lebih mengarah kepada factor teknis yakni kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran di dalam kelas, seperti *sound system*, AC, dan seterusnya. Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa ruang kelas yang ber-AC, memiliki kipas angin, dan ada yang sudah mengalami kerusakan.

Dosen melaksanakan pembelajaran mengalami masalah yang bersifat non teknis, seperti dalam pernyataan informan bahwa: “prestasi mahasiswa yang tidak merata, bisa menimbulkan dominasi keterlibatan mahasiswa tertentu”.²²⁵ Selanjutnya, ada juga informan yang menyatakan “tidak ada persiapan mahasiswa, misalnya membaca materi sebelum perkuliahan dan mahasiswa kurang respon, malas bertanya, dan lain-lain.”²²⁶ “Kurangnya kemampuan mahasiswa untuk sharing.”²²⁷ Beberapa keterangan informan tersebut menegaskan bahwa ada kondisi di dalam kelas, dimana mahasiswa tidak merata kemampuan intelektualnya, adanya dominasi dalam diskusi di kelas, banyak mahasiswa yang

²²⁰Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²²¹Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²²²Wirawan Setialaksana, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²²³Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²²⁴Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

²²⁵Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²²⁶St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²²⁷Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

tidak memiliki persiapan sebelum masuk kelas, malas bertanya, dan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam *sharing*.

Identifikasi masalah yang berdampak kepada efektivitas pembelajaran adalah bagian dari realitas pada pembelajaran di Jurusan Tarbiyah dan Adab, Namun masalah yang kami kemukakan solusinya yang bersifat non teknis atau yang terkait dengan mahasiswa. Berikut dikemukakan tanggapan informan terkait upaya yang dilakukan dosen dalam mengatasi hambatan pelaksanaan pembelajaran, di antaranya adalah “dosen membawa perlengkapan yang memungkinkan.”²²⁸²²⁹²³⁰ Solusi yang ditawarkan oleh salah seorang informan adalah “perlu membatasi mahasiswa yang lebih dominan dalam forum, butuh stimulus lebih banyak bagi mahasiswa yang kurang aktif”.²³¹ Selanjutnya, informan menambahkan keterangannya, yaitu: “memvariasikan model, metode maupun strategi yang digunakan dan menyampaikan materi atau bahan bacaan untuk materi pertemuan berikutnya.”²³² Kemudian informan menyatakan bahwa “selalu memberi metode-metode berbeda di setiap pertemuannya, focus kepada pelatihan kemampuan berpikir kritis.”²³³ Salah seorang informan menawarkan solusi praktis, yaitu “mengajak mahasiswa untuk terbiasa mengeluarkan pendapatnya”.²³⁴ Keterangan informan tersebut di atas merupakan seruan kepada dosen agar membenahi sistem pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat berjalan efektif dalam pencapaian tujuan yang diharapkan.

Keterangan yang diberikan oleh informan dosen tersebut di atas akan disandingkan tanggapan informan dari mahasiswa yang terkait dengan sikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa. Informan menilai bahwa “dosen

²²⁸Muhammad Arsyad, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²²⁹Darwis, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²³⁰Khusnul Khatimah, “Dosen Sejarah Peradaban Islam”. *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018.

²³¹Selis Meriem, “Dosen Pendidikan IPA”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

²³²St. Humairah Syarif, “Dosen Pendidikan Bahasa Inggris”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²³³Andi Aras, “Dosen Pendidikan Matematika”. *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²³⁴Nurifu Ramli, “Dosen Pendidikan IPS”. *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018.

tidak objektif memberikan nilai mahasiswa.”²³⁵ Kemudian ada juga informan yang menyatakan “kadang-kadang dosen tidak objektif memberikan nilai kepada mahasiswa”.²³⁶ Keterangan tersebut merupakan masukan kepada dosen agar lebih objektif memberikan hasil evaluasi kepada mahasiswa, dan tidak menutup kemungkinan mahasiswa kecewa karena tidak mendapatkan nilai sesuai ekspektasinya. Namun demikian, informan lain yang menyatakan “dosen senantiasa bersikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa”.²³⁷²³⁸²³⁹ Keterangan informan tersebut menguatkan bahwa ada dosen yang taat asaz pada prinsip evaluasi pembelajaran yakni bersikap objektif memberikan nilai kepada mahasiswa.

Perspektif mahasiswa dalam evaluasi sistem pembelajaran di kelas, memberikan beberapa masukan kepada dosen. Berikut keterangan informan terkait apa yang seharusnya dilakukan dosen di kelas agar menarik mahasiswa dalam belajar, yaitu: “menggunakan strategi belajar yang sesuai dengan materi perkuliahan”.²⁴⁰ Selanjutnya, masukan informan lain juga menyarankan bahwa: “menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diperlukan, singkat, runtut, serta mengambil contoh yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.”²⁴¹ Kemudian ada informan yang menyatakan bahwa: “Sejatinya dosen membuat program pembelajaran yang menarik dengan berpedoman kepada *quantum teaching*.”²⁴² Begitu juga informan ini juga memberikan masukan, yaitu: “Memberikan kebebasan dan kelonggaran dalam menyampaikan materi agar

²³⁵ Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²³⁶ Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²³⁷ Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²³⁸ Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²³⁹ Zahrah Thahirah Gaffar, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁴⁰ Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁴¹ Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁴² Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

mahasiswa tidak tertekan.”²⁴³ Informan memberikan masukan kepada dosen terkait langkah yang seharusnya dilakukan agar pembelajaran yang dilakukan menarik minat bagi mahasiswa. Masukan tersebut merupakan hal positif untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Terkait penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah penting diperhatikan ekspektasi mahasiswa sebagai masukan kepada dosen. Berikut dikemukakan pernyataan informan, yaitu: “Perkuliahan yang berbasis masalah sebaiknya materi kuliah bisa diambil atau dikaitkan dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat.”²⁴⁴ Saran tersebut sangat penting yakni bagaimana materi kuliah dikembangkan aspek proximity-nya sehingga mahasiswa seakan ikut merasakan atas masalah yang dikemukakan dosen. Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: “Memberikan permasalahan yang sesuai dan yang dapat menambah wawasan mahasiswa dan disertai dengan metode yang sesuai”.²⁴⁵ Kemudian, ditambahkan informan bahwa: “Dengan memperbanyak wawasan dan penyampaian dosen terkait penelitian dan contoh kasus.”²⁴⁶ Keterangan informan tersebut menegaskan bahwa materi yang berbasis masalah sebaiknya mengambil contoh kasus yang ada di sekitar lingkungan kampus, bersifat proximity, disertai metode yang tepat, diperkuat oleh wawasan ilmu pengetahuan dan hasil penelitian ilmiah.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran pada dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab, terlaksana secara alami, dan belum dilakukan secara ilmiah dan terstruktur secara sintaksis. Dosen mendapatkan masukan dari mahasiswa agar memerhatikan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai identitas strategi di perguruan tinggi. Dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab, penting menguasai tahapan-tahapan dalam manajemen pembelajaran dan khususnya mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai landasan awal desain perangkat

²⁴³Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁴⁴Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁴⁵Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018. Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁴⁶Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

pembelajaran. Oleh sebab itu, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab penting menyusun RPS yang sesuai dengan visi misi Prodi, profil lulusan, learning outcomes kurikulum, berbasiskan masalah, menyesuaikan media dan sumber belajar, dan memilih dan menetapkan sistem evaluasi yang akan dijalankan.

3. Model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare

Manajemen pembelajaran (perkuliahan) merupakan cara kerja menyusun rangkaian kerja pembelajaran yang terukur, sistematis, dan ilmiah. Pembelajaran di perguruan tinggi merupakan kegiatan belajar yang diikuti oleh dosen dan mahasiswa secara efektif dan efisien dalam pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut penting dikerjakan dengan professional karena yang dihadapi oleh dosen adalah mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, otokritik yang tajam, serta penalaran yang rasional. Keberhasilan pembelajaran dapat terwujud melalui dengan proses kerja manajemen yang tepat dan benar.

Manajemen pembelajaran berbasis masalah menjadi konsep dan sistem pembelajaran yang dibutuhkan di perguruan tinggi. Pembelajaran di perguruan tinggi dinilai lebih efektif apabila selalu mengacu kepada kasus dan menjadi simpul dalam penyelesaian masalah. Konteks ini mahasiswa terdorong lebih peka dan peduli dengan situasi di sekitarnya karena dapat memahami arti pentingnya penyelesaian masalah. Mahasiswa dapat menyerap dan menghayati pembelajaran jika landasan pembelajaran tersebut memberi contoh dengan masalah yang ada.

1. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah

Penyusunan RPS seyogyanya mengacu kepada kurikulum Program Studi.

Berikut pernyataan informan:

Kami menyusun RPS mata kuliah, tidak mengacu kepada kurikulum yang sifatnya paten atau resmi, karena kurikulumnya belum selesai. Misalnya, di kurikulum Prodi biasanya terdeskripsi *Learning Outcome* (LO) setiap mata kuliah, sehingga dosen dapat merumuskan materi ajar dan komponen lain dengan melihat LO mata kuliah.²⁴⁷

²⁴⁷Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa salah satu kendala dalam penyusunan RPS adalah jika kurikulum Prodi yang belum selesai. Kurikulum Prodi di Jurusan Tarbiyah dan Adab belum ada yang tertulis secara dokumen, walaupun sudah dianggap final. Berikut penjelasan informan bahwa: “kurikulum Prodi PAI belum selesai secara terdokumen”.²⁴⁸ Begitu juga dengan pernyataan informan bahwa: “kurikulum Prodi SPI belum selesai karena masih ada satu tahapan yang belum dilaksanakan”.²⁴⁹ Begitu juga dengan pernyataan dari Pena Prodi PBA menyatakan bahwa: “kurikulum Prodi PBA belum tuntas.”²⁵⁰ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan RPS mata kuliah oleh dosen karena belum ada acuan yang pasti yakni kurikulum Prodi yang paten.

Penyusunan RPS mata kuliah sebaiknya mengacu kepada profil lulusan yang ditentukan di dalam kurikulum berbasis KKNI. Profil lulusan merupakan standar capaian yang harus diwujudkan oleh Prodi melalui pelaksanaan program akademik berupa program pembelajaran. Konteks ini informan menyatakan bahwa: “Sejatinya, setiap dosen dalam menyusun RPS harus melihat profil lulusan Prodi yang termaktub di dalam kurikulum”.²⁵¹ Karena belum rampung kurikulum berbasis KKNI, maka informan mengemukakan: “dosen menyusun RPS berdasarkan kajian keilmuan dan paparan materi ajar yang lalu.”²⁵² Dengan demikian, penyusunan RPS seyogyanya dosen pengampu mata kuliah merujuk kepada profil lulusan Prodi.

Profil lulusan diterjemahkan secara operasional dalam bentuk *learning outcomes* kurikulum Prodi. Learning outcomes kurikulum mendeskripsikan tujuan yang harus dicapai oleh mahasiswa berdasarkan level dalam KKNI. Berdasarkan

²⁴⁸Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁴⁹Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018.

²⁵⁰Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁵¹Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

²⁵²Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

hasil interview, salah seorang informan menyatakan bahwa: “penyusunan RPS mata kuliah seharusnya mengacu kepada *Learning Outcomes* kurikulum Prodi.”²⁵³ Selanjutnya, informan lain menambahkan, sebagaimana dalam pernyataannya bahwa: “LO mengarahkan dosen menyusun standar kompetensi yang diraih setelah mata kuliah diajarkan dan menjadi petunjuk dalam mendesain materi ajar.”²⁵⁴ Namun demikian, ekspektasi dosen memiliki acuan dalam penyusunan RPS mata kuliah belum terealisasi karena kurikulum berbasis KKNI Prodi belum diterbitkan.

Kurikulum berbasis KKNI dirumuskan kebijakan strategi pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan oleh dosen dalam menyusun RPS. Kebijakan strategi pembelajaran terdeskripsikan ke dalam pendekatan Teaching Centre Learning (TCL) dan Student Centre Learning (SCL). Kedua pendekatan tersebut dapat dikembangkan dosen dalam pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran sesuai dengan mata kuliah yang diampuh. Informan menyatakan bahwa: “saya menyusun RPS senantiasa menggunakan pendekatan SCL, yakni berbasis mahasiswa.”²⁵⁵ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa walaupun tidak ada kurikulum paten, dosen tetap memilih pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa (SCL).

Selanjutnya, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab menggunakan pendekatan SCL dalam pembelajaran akan memudahkan mengambil pilihan strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran yang dinilai paling relevan adalah berbasiskan masalah. Berikut keterangan informan bahwa: “menurut hemat saya, strategi pembelajaran yang relevan bagi dunia mahasiswa adalah strategi pembelajaran berbasis mahasiswa”.²⁵⁶ Selanjutnya, ditambahkan oleh informan lain bahwa “dengan strategi pembelajaran berbasis masalah membuka ruang

²⁵³Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

²⁵⁴Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

²⁵⁵Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁵⁶Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

mahasiswa agar lebih kreatif, eksploratif, dan inovatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan menyelesaikan masalah.”²⁵⁷ Ekspektasi informan tersebut mendeskripsikan bahwa dosen dalam menyusun RPS mempertimbangkan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai strategi dalam penyajian materi ajar kepada mahasiswa.

Langkah yang tepat dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan faktor yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dosen yang merumuskan strategi pembelajaran berbasis masalah tampak bervariasi. Salah seorang informan menyatakan bahwa: “saya mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah dengan cara, yaitu mengajukan pertanyaan atau masalah, kemudian mahasiswa mengkaji dan mencari alternatif solusi.”²⁵⁸ Selanjutnya informan lain berpandangan bahwa: “saya mempersiapkan strategi pembelajaran berbasis masalah melalui dengan mempersiapkan contoh kasus aktual, mahasiswa menelaah, kemudian mencari solusinya.”²⁵⁹ kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “ada kasus, dikaji sebabnya, cari solusi, kaitkan dengan disiplin ilmu, dan dampaknya.”²⁶⁰ Keterangan informan tersebut menunjukkan bahwa langkah-langkah penyusunan strategi pembelajaran berbasis masalah adalah mempersiapkan kasus atau masalah, dikaji sebab masalah tersebut, dicarikan solusi alternatif, dan dikaitkan dengan disiplin ilmu lainnya.

Mahasiswa sebagai sumber dan objek pembelajaran, maka penting memerhatikan situasi dan kondisi mahasiswa, sebelum merancang desain pembelajaran berbasis masalah, maka penting melihat variable dan ekspektasi mahasiswa tersebut. Mahasiswa akan menjadi responsif apabila penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa. Terkait dengan hal tersebut, ada informan yang memberikan tanggapan, sebagai berikut:

²⁵⁷Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁵⁸Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

²⁵⁹Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁶⁰Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

“iya, sesuai dan mungkin dosen memahami gaya belajar mahasiswa”.²⁶¹ Selanjutnya, informan lain menyatakan bahwa: “dosen menerapkan strategi ini sesuai dengan cara mengembangkan daya nalar saya, sehingga mudah diserap.”²⁶² Konteks tersebut juga ditambahkan oleh informan lain yang menyatakan: “iya, saya sepakat karena dengan strategi itu diterapkan diskusi akan berkembang.”²⁶³²⁶⁴ Selanjutnya informan lain ikut menambahkan bahwa: “Menurut saya, strategi/metode adalah hal yang penting dan diselingi oleh motivasi baik di awal maupun akhir.”²⁶⁵ Berdasarkan keterangan informan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan gaya belajar mahasiswa.

Salah satu komponen dalam pembelajaran berbasis masalah adalah dilakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan strategi pembelajaran yang akan diampuh. Berikut dikemukakan tanggapan responden bahwa “dosen senantiasa melakukan evaluasi pembelajaran setelah selesai perkuliahan dan sistem evaluasi adalah relevan dengan pembelajaran berbasis masalah.”²⁶⁶ Selanjutnya ada dosen menambahkan bahwa: “saya mengevaluasi pada strategi pembelajaran berbasis masalah mengacu kepada kemampuan berpikir kritis, yaitu aspek kefasihan, fleksibilitas, kebaruan, dan elaborasi dalam pemecahan masalah.”²⁶⁷ Model evaluasi pembelajaran berbasis masalah senantiasa mempertimbangan aspek kefasihan dalam menjelaskan kasus, tidak kaku dalam mengajar, memperhatikan aspek kebaruan, dan kemampuan memecahkan masalah.

²⁶¹ Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁶² Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁶³ Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁶⁴ Muh. Ramlan A, “Mahasiswa Prodi PBA”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁶⁵ Zahrah Thahirah Gaffar, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁶⁶ Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

²⁶⁷ Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

Perencanaan pembelajaran, berdasarkan studi dokumen dan observasi, dosen mendesain sistem penugasan kepada mahasiswa dalam bentuk berkelompok, mengerjakan satu tema setiap kelompok, dan mempresentasikan di depan kelas berdasarkan jadwal yang ditentukan. Tugas mahasiswa dalam bentuk makalah, disusun berdasarkan hasil kajian, pengamatan, dan kesimpulan kelompok. Tugas tersebut memuat sejumlah masalah yang harus dipecahkan oleh mahasiswa berdasarkan pencarian sumber dan penelitian yang dilakukannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan aktualisasi dari RPS mata kuliah yang telah disusun oleh dosen. Pelaksanaan pembelajaran tersebut memiliki tahapan-tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut merupakan prosedur umum yang dilalui oleh pendidik, baik pada jenjang dasar, menengah, maupun di pendidikan tinggi. Sistematis kegiatan pembelajaran di kelas menunjukkan ketertiban, keterarahan, dan sinergitas menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah umumnya dilakukan dengan absensi mahasiswa, menjelaskan hubungan dan keterkaitan materi yang lalu dan sekarang, menjelaskan sasaran dan orientasi pembelajaran yang akan dilakukan, dan memotivasi mahasiswa agar memiliki minat dan antusias yang tinggi mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, salah seorang informan menyatakan bahwa: “dalam kegiatan awal pembelajaran, saya mengabsen mahasiswa, lalu menjelaskan sedikit wacana keilmuan yang akan dipelajari, dan memberikan motivasi mahasiswa agar tekun belajar.”²⁶⁸ Kemudian ada informan yang turut memberikan tanggapan yaitu: “setiap saya mengawali pembelajaran, diawali dengan absensi, memberikan nasihat, dan melakukan pengantar awal

²⁶⁸Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

tentang materi keilmuan”. Selanjutnya, informan lain juga menegaskan bahwa: “saya memulai pembelajaran melalui dengan absensi, tanya kesiapan kuliah, memberikan nasihat singkat, dan bahkan mengambil contoh kasus orang sukses dan gagal.”²⁶⁹ Keterangan tersebut dari informan menunjukkan bahwa dalam kegiatan awal perkuliahan, ada beberapa kegiatan yang penting dipertimbangkan untuk dilakukan, seperti absensi mahasiswa, menjelaskan secara singkat materi ajar dan relasinya, menyampaikan pentingnya dipelajari materi dan tujuan dipelajari, memberikan nasihat dan motivasi, dan memberikan contoh kasus yang terkait dengan motivasi belajar.

Kegiatan inti dalam pembelajaran merupakan pembahasan materi ajar yang dikolaborasi dengan berbagai kegiatan lain di dalam kelas. Kegiatan inti tersebut ditentukan oleh pendekatan pembelajaran, seperti SCL, maka partisipasi mahasiswa menjadi sangat dominan. Berikut pernyataan informan bahwa: “kegiatan inti ini saya melakukan pemaparan materi, memasukkan contoh kasus atau masalah di sekitar, mendiskusikan dan bersikap kritis, dan mencari solusinya secara bersama mahasiswa.”²⁷⁰ Kegiatan inti menekankan kepada uraian materi ini dengan berbagai metode yang bervariasi di dalamnya. Keterangan informan menyebutkan bahwa: “kegiatan inti, saya sering mengambil dua kasus masalah yang bertentangan, baru didebat mahasiswa, mencari sebab masalah tersebut, kemudian mencari solusinya serta dampak yang ditimbulkan.”²⁷¹ Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: “kegiatan inti, saya menjelaskan beberapa teori, dihubungkan dengan kondisi terkini dan di sekitar, mencari relevansi dan masalah terkait, kemudian dikaji sebab dan solusinya serta hikmah dari kasus tersebut.”²⁷²

²⁶⁹Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

²⁷⁰Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁷¹Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

²⁷²Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

Pelaksanaan Strategi pembelajaran berbasis masalah mendorong dosen bereksplorasi mencari contoh kasus atau masalah yang terkait dengan materi ajar. Di samping itu dosen akan mencari solusi dari masalah tersebut dengan sudut pandang materi yang diajarkan. Terkait dengan hal tersebut, dosen memberikan solusi atas contoh kasus/masalah yang disampaikan, sebagaimana keterangan yang diberikan oleh mahasiswa bahwa: “Iya, kami selalu disuruh memberikan solusi atas contoh masalah yang diberikan oleh dosen dan sesuai dengan kerangka pikir materi ajar.”²⁷³ Kemudian dilanjutkan informan lain bahwa: “setiap memberikan contoh kasus atau masalah, selalu dibarengi dengan cara menyelesaikan masalah dalam sudut pandang keilmuan mata kuliah”²⁷⁴, dan informan yang ketiga juga menyatakan bahwa: “kami selalu ditekankan bahwa dalam hidup pasti ada masalah, karena hidup adalah dinamika dan dinamika terjadi jika ada masalah dan kata kuncinya adalah setiap masalah ada solusinya”.²⁷⁵ Keterangan yang diberikan informan tersebut menegaskan bahwa pentingnya dalam pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah karena dapat mendorong mahasiswa lebih arif dan bijaksana serta peduli dengan lingkungan dalam menyelesaikan masalah.

Ketika kegiatan inti telah dilaksanakan, maka selanjutnya adalah kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan ini umumnya dosen memberikan *closing statement* dan juga evaluasi terhadap pembelajaran, baik pada kegiatan awal maupun kegiatan inti. Beberapa informan memberikan tanggapan, di antaranya dalam pernyataannya bahwa: “dalam kegiatan akhir, saya biasanya memberikan kesimpulan materi, pesan dan kesan dari contoh kasus atau masalah, serta teguran kepada mahasiswa yang belum dapat fokus mengikuti pembelajaran.”²⁷⁶ Kemudian, informan lain juga menyatakan bahwa: “sebelum saya menutup

²⁷³Amnisah Reski, “Mahasiswa Prodi PAI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁷⁴Andi Akbar Hendrajaya, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 02 Oktober 2018.

²⁷⁵Muh. Fathur Rahman, “Mahasiswa Prodi PBI”. *Wawancara*, Parepare, 18 September 2018.

²⁷⁶Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

pelajaran, biasanya memberikan kata kunci sebagai konklusi pembelajaran, baik terkait dengan materi maupun contoh masalah yang didiskusikan.”²⁷⁷ Selanjutnya, informan lain menambahkan bahwa: “sebelum mengakhiri pembelajaran, saya mengevaluasi mahasiswa dalam bentuk penguasaan ilmu yang telah disajikan melalui dialog, dan meminta masukan terkait apa yang perlu dibenahi.”²⁷⁸ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan penutup pembelajaran, dosen memberikan konklusi materi ajar, menyampaikan kata kunci resolusi masalah, mengambil pesan dan kesan setiap masalah, memberi nasihat kepada mahasiswa, dan mengukur tingkat ketercapaian pembelajaran bagi mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tindakan perwujudan dari perencanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dipengaruhi oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat terarah, sistematis, dan terkontrol karena adanya perencanaan pembelajaran dalam RPS sebagai acuan. Pelaksanaan pembelajaran terbagi atas tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan ini didesain dengan baik, baik dari segi konten maupun waktu. Pembelajaran berbasis masalah meliputi pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Dosen sebagai pelaksana pembelajaran, senantiasa melakukan evaluasi untuk perbaikan dan efektivitas pembelajaran selanjutnya. Evaluasi yang lumrah dilakukan adalah penilaian proses dan penilaian produk. Teknik evaluasi beraneka ragam yang dilakukan oleh dosen, tetapi orientasi utamanya pencapaian *learning outcomes*.

²⁷⁷Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

²⁷⁸Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terutama pada aspek berbasis masalah melihat dengan ukuran kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Kemampuan berpikir dan kreatif merupakan capaian yang ingin diwujudkan agar mahasiswa dapat menyelesaikan masalah. hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh informan, bahwa: “evaluasi dalam strategi pembelajaran berbasis masalah saya melihatnya dari segi kemampuan mahasiswa berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.”²⁷⁹ Kemudian, informan lain menyatakan bahwa: “bentuk penilaian saya adalah kemampuan mahasiswa dalam mengkritisi setiap masalah sesuai perspektif materi ajar, menemukan sebab, dan solusinya”.²⁸⁰ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Hal tersebut dijelaskan oleh informan bahwa: “Jika menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah, maka penilaian yang saya lakukan adalah respon terhadap masalah, penguasaan masalah, sebab masalah, dampak masalah, solusi alternatif, relasi dengan ilmu lain.”²⁸¹ Penjelasan informan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa akan terdorong berpikir kritis dan kreatif jika disuguhkan pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diformulasi bentuk penilaian pembelajaran berbasis masalah dengan indikator kemampuan berpikir kritis dan kreatif, seperti respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Indikator respon meliputi sikap dan kepedulian mahasiswa terhadap masalah yang dibahas; indikator tahu yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa terhadap objek masalah yang dikaji; indikator sebab, yaitu kemampuan mahasiswa dalam menelaah sebab lahirnya masalah tersebut; indikator dampak yaitu kemampuan mahasiswa dalam melihat dampak yang dilahirkan dari contoh kasus atau masalah tersebut; indikator resolusi yaitu kemampuan mahasiswa dalam mencari solusi alternatif atau solusi terbaru dan terbaik atas masalah tersebut; indikator relasi yaitu

²⁷⁹Muhammad Dahlan, Pena Prodi PAI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 20 Agustus 2018

²⁸⁰Kaharuddin Ramli, Pena Prodi PBA IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 31 Agustus 2018

²⁸¹Musyarif, Pena Prodi SPI IAIN Parepare, *Wawancara*, Parepare, 21 Agustus 2018

kemampuan mahasiswa menghubungkan masalah yang dikaji dalam perspektif multidisipliner. Selanjutnya dapat dilihat dalam tabel, sebagai berikut:

Table 1. Kemampuan Berpikir Kritis/Kreatif Terhadap Suatu Masalah

No.	Mahasiswa	Respon	Tahu	Sebab	Dampak	Resolusi	Relasi	Jumlah
1.								
2.								
3.								
dst								
TOTAL		5	5	5	4	3	3	

Kategori tingkat kemampuan berpikir kritis dalam strategi pembelajaran berbasis masalah diberikan kategori dari tertinggi sampai kategori terendah, seperti terendah adalah angka 0 dan tertinggi adalah angka 5. Selanjutnya menghitung persentase untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis/kreatif mahasiswa secara kolektif, dengan rumus, yaitu:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{\sum \text{Jumlah Total Nilai Mahasiswa} \times 100}{\sum \text{Jumlah Mahasiswa}} \times \text{Nilai Tertinggi}$$

Dengan kriteria penilaian tingkat keberhasilan mahasiswa dengan menggunakan presentase, sebagaimana yang disebutkan oleh Acep Yoni²⁸², sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian

Persentase	Kriteria
75-100	Sangat Tinggi
50-74,99	Tinggi
25-49,99	Sedang
0-24,99	Rendah

²⁸²Acep Yoni, *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Familia, 2010), h. 176.

Tingkat keberhasilan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah dengan indicator kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Tingkat keberhasilan secara kumulatif diberikan penilaian dengan kategori yang disebutkan di atas. Jika tercapai kategori tinggi >50%, maka dosen dinilai telah berhasil melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah, dan begitu juga dengan sebaliknya.

Model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan ke dalam pemetaan fungsi manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi manajemen pembelajaran diadaptasikan dengan pembelajaran berbasis masalah dan merujuk kepada kurikulum yang dimiliki oleh program studi. Kegiatan perencanaan pembelajaran merumuskan perangkat pembelajaran dengan melihat aspek profil lulusan, *learning outcomes*, deskripsi mata kuliah, strategi pembelajaran, dan penilaian. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi absensi, appersepsi, motivasi, dan orientasi; kegiatan inti meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; dan kegiatan akhir sebagai penutup meliputi konklusi dan evaluasi. Selanjutnya, kegiatan evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk (akhir).

Deskripsi model manajemen pembelajaran berbasis masalah dapat dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah

No	Kegiatan	Rujukan	Instrumen
I. Perencanaan Pembelajaran			
	Penyusunan RPS Berbasis PBL	Kurikulum Prodi Berbasis KKNI	Dok. Kurikulum
	a. Analisis Tujuan (LO)	LO Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	b. Analisis Materi	Deskripsi Mata Kuliah	Dok. Kurikulum
	c. Analisis Media	LO dan Materi Ajar	Dok. Kurikulum
	d. Analisis strategi/metode	PBL dan hasil riset	Kajian & Jurnal
	e. Analisis evaluasi	Penilaian Berbasis PBL	Dok. Kurikulum & Kajian
	f. Analisis Mahasiswa	Dosen dan Mahasiswa	Kajian
	g. Analisis Problem pembelajaran	Hasil Riset	Jurnal & Laporan Penelitian
	h. Analisis infrstruktur	Prodi dan kelas	Kajian & Dokumen
II. Pelaksanaan Pembelajaran			
	a. Kegiatan awal	RPS Berbasis PBL	a. Absensi b. Appersepsi c. Orientasi d. Motivasi
	b. Kegiatan inti	RPS Berbasis PBL	a. Eksplorasi b. Elaborasi c. Konfirmasi
	c. Kegiatan akhir	RPS Berbasis PBL	a. Konklusi b. Evaluasi
III. Evaluasi Pembelajaran			
	a. Evaluasi Proses	Berpikir Kritis dan Kreatif	Indikator Penilaian
	b. Evaluasi Produk	LO Mata Kuliah	Tes Tertulis & Karya

4.2. Pembahasan

Pembelajaran di perguruan tinggi memiliki problematika yang cukup bervariasi. Berbagai tuntutan yang penting diketahui oleh dosen, di antaranya adalah kesesuaian dengan kondisi mahasiswa, kesesuaian dunia kerja, kesesuaian visi dan misi institusi, kesesuaian dengan ketersediaan infrastruktur, dan berbagai aspek lainnya. Mahasiswa merupakan figures peserta didik yang berkategori dewasa, dipersiapkan menjadi leaders, fungsional di tengah masyarakat, berintegritas sebagai generasi milenial, dan kreatif. Kegagalan pembelajaran terjadi jika kebutuhan dan tuntutan mahasiswa tidak terakomodasi dalam desain pembelajaran yang disiapkan oleh dosen.

Pembelajaran yang dinilai relevan pada mahasiswa di perguruan tinggi adalah berbasis masalah dan bersifat kontekstual. Paradigma pembelajaran khususnya pada pendidikan Islam adalah berbasis masalah dan bersifat kontekstual. Hal tersebut didasarkan dalam kajian QS. Al-Kahfi: 60-82 bahwa pembelajaran yang diberikan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa bersifat berbasis masalah dan bersifat kontekstual.²⁸³ Landasan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif seyogyanya dilakukan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah, karena orientasi pembelajaran di samping bersifat keilmuan, keimanan, maupun bersifat amaliah (pengamalan).

Model manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab, adalah:

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk Rencana Perkuliahan Semester (RPS) Mata Kuliah. RPS tersebut disusun oleh dosen atau tim pengampu mata kuliah. RPS melingkupi komponen yang memberikan keterangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran/perkuliahan selama satu semester pada mata kuliah tertentu. Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, menyebutkan bahwa:

²⁸³Abdul Halik, "Paradigma Strategi Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah QS. Al-Kahfi: 60-82", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Dosen Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, tanggal 14-15 Agustus 2018.

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan kegiatan atau tindakan mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, cara penyampaian kegiatan (metode, model dan teknik) serta cara menilainya menjadi jelas dan sistematis, sehingga proses belajar mengajar selama satu semester menjadi efektif dan efisien.²⁸⁴

Keterangan di atas menegaskan bahwa setiap dosen wajib membuat RPS mata kuliah yang diampu. Pembelajaran berkualitas apabila dilandasi oleh RPS mata kuliah. RPS harus mengacu kepada kurikulum program studi dan sesuai komponen dalam standar yang telah ditetapkan dalam Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. RPS tersebut diaudit oleh Lembaga Penjaminan Mutu institusi perguruan tinggi untuk mengukur kualitas dan sinergitas komponen-komponennya. RPS sebagai bentuk perencanaan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui proses analisis tugas, pola analisis, *research* (penelitian), *expert judgment*, *individual group interview data*, dan *role play*.²⁸⁵ Dosen akan melahirkan RPS mata kuliah yang bermutu apabila melalui dengan kajian yang mendalam, hasil penelitian, diakui oleh pakar, melalui diskusi tim teaching, dan diperankan (uji cobakan) di dalam kelas.

RPS mata kuliah meliputi beberapa komponen, di antaranya tujuan (*learning outcomes*), materi, media, strategi, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran (*learning outcomes*) mengacu kepada kurikulum program studi. Di dalam kurikulum program studi, terdapat deskripsi dan *learning outcomes* setiap mata kuliah, sehingga dosen hanya mengutipnya. Persoalan dalam perumusan tujuan pembelajaran apabila kurikulum program studi tidak dilengkapi dengan *learning outcomes*. *Learning outcomes* mata kuliah merupakan turunan dari visi, misi, dan tujuan program studi, profil lulusan, pemetaan keilmuan, struktur mata kuliah, tingkat kedalaman materi dalam bentuk SKS, dan deskripsi mata kuliah.

Penyusunan materi ajar mata kuliah mengacu kepada *learning outcomes* dan deskripsi mata kuliah. Materi ajar dikembangkan berdasarkan tipologi

²⁸⁴Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNi dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 40.

²⁸⁵Selengkapnya lihat Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 28.

pengetahuan, terdiri atas: (1) pengetahuan faktual; (2) pengetahuan konseptual; (3) pengetahuan prosedural; dan (4) pengetahuan metakognitif.²⁸⁶ Kemudian, kriteria pertimbangan dalam mendesain materi ajar adalah *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan *humor*.²⁸⁷ *Novelty* yaitu suatu pesan akan bermakna apabila bersifat baru atau mutakhir, *proximity* yaitu pesan yang disampaikan harus sesuai dengan pengalaman mahasiswa, *conflict* yaitu pesan yang disajikan sebaiknya dikemas sedemikian rupa sehingga menggugah emosi mahasiswa, dan *humor* yaitu pesan yang disampaikan sebaiknya dikemas sehingga menampilkan kesan lucu.

Kriteria pertimbangan pengembangan materi ajar di atas menjadi tuntutan untuk menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah. Materi ajar yang di-*novelty*-kan akan menjadi efektif apabila diberikan contoh kasus atau masalah yang bersifat *up to date*. Begitu juga dengan materi ajar yang di-*proximity*-kan, akan mengambil contoh kasus yang ada di lingkungan terdekat mahasiswa. Selanjutnya, aspek *conflict* berupa memberi tantangan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan permasalahan yang rumit dan kompleks. Aspek humor mencari contoh kasus atau masalah yang dapat menghibur mahasiswa tapi bersifat mendidik dan membutuhkan solusi yang tepat.

Strategi dan metode pembelajaran dapat berjalan efektif dan lebih bermakna apabila didukung oleh media pembelajaran yang tepat. Dosen dapat mendesain media pembelajaran yang relevan dengan contoh kasus atau masalah melalui audio atau visual atau bahkan audiovisual. Media pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan *learning outcomes* mata kuliah, materi ajar, strategi dan metode pembelajaran, infrastruktur yang tersedia, kondisi mahasiswa, tingkat penguasaan dosen, dan sistem evaluasi pembelajaran. Media yang tersedia di Jurusan Tarbiyah dan Adab adalah LCD dan perangkatnya berupa *power point* lebih mudah didesain oleh dosen kemudian diberikan variasi konten di dalamnya.

²⁸⁶ Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNi dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 42.

²⁸⁷ Lebih lengkapnya lihat Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010), h. 150.

Selama ini, dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab pada umumnya mempersiapkan instrumen media LCD dan power point dalam pembelajaran di kelas.

Desain sistem evaluasi pembelajaran harus memenuhi standar penilaian yang ditetapkan di dalam kurikulum program studi. Kurikulum program studi yang mengacu kepada KKNI, ranah yang dinilai adalah sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan penguasaan pengetahuan.²⁸⁸ Indikator ranah penilaian tersebut dideskripsikan di dalam Lampiran Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Teknik penilaian bersifat fleksibel dalam arti dosen dapat berkreasi bahkan berinovasi dalam memberikan teknik penilaian kepada mahasiswa, tetapi dengan syarat dapat membuktikan tujuan dilakukan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang dirancang oleh dosen pengampu mata kuliah, disesuaikan dengan *learning outcomes*, materi ajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan kondisi peserta didik.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan realisasi atau perwujudan dari perencanaan pembelajaran atau RPS. RPS berfungsi untuk mengontrol, mengarahkan, memberdayakan, dan mensinergikan komponen pembelajaran agar dapat berjalan efektif untuk pencapaian tujuan. Pembelajaran memiliki karakteristik interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.²⁸⁹ Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas seyogyanya diciptakan secara interaktif, dikembangkan secara holistik, dilakukan secara terintegrasi, dengan kerangka saintifik, bersifat kontekstual, berdasarkan tema keprodian, berjalan efektif, dilakukan secara kolaboratif, dan berpusat kepada mahasiswa.

²⁸⁸Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Edisi Kedua, Cet. I (Jakarta: Dirjen Pembelajara dan Kemahasiswaan, 2016), h. 48.

²⁸⁹Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 44.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah sama dengan strategi yang lain, dan tetap memerhatikan karakteristik pembelajaran di atas. Dosen melaksanakan strategi pembelajaran berbasis masalah tentunya tidak lepas dari rambu-rambu pembelajaran. Proses pembelajaran melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur.²⁹⁰ Kata kunci dalam proses pembelajaran harus dijalankan berdasarkan RPS secara sistematis dan terstruktur. Sistematis pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tahap-tahap tersebut harus berjalan secara sistematis dan terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran dipimpin oleh dosen, dan dosen bertanggung jawab atas jalan pembelajaran. Jerry Aldridge dan Renitta Goldman menyatakan bahwa ada beberapa perlakuan pendidik (dosen) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu (1) Menciptakan kelas yang tenang, bersih, tidak stress, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran; (2) Menyediakan peluang bagi para peserta didik untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar; (3) Gunakan model *cooperative learning* melalui diskusi, debat, atau bermain peran dalam kelompok; (4) Hubungkan informasi baru dengan sesuatu yang diketahui oleh peserta didik; (5) Dorong peserta didik mengerjakan tugas-tugas penulisan makalahnya dengan kajian yang mendalam; (6) Pendidik harus memiliki catatan-catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran peserta didik.²⁹¹ Pendapat tersebut menjadi bagian dari yang diterapkan oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare.

Pembelajaran di dalam kelas bersifat dinamis, baik secara internal di dalam kelas maupun faktor eksternal dari luar kelas. Dinamika secara internal terjadi dinamika dipengaruhi oleh pola interaksi antara dosen dan mahasiswa, pola komunikasi, contoh kasus yang diberikan, kondisi psikis mahasiswa, kondisi

²⁹⁰Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Keempat, Pasal 14, ayat 1.

²⁹¹Lebih lanjut lihat Jerry Aldridge and Renitta Goldman, *Current Issues and Trends in Education*, Allyn and Bacon (Boston: USA, 2002), h. 93.

lingkungan kelas, dan seterusnya. Factor eksternal dari luar kelas yaitu adanya akselerasi ilmu pengetahuan dan teknologi, kebijakan tentang pendidikan dan pembelajaran, suasana lingkungan di luar kelas, dan sebagainya. Kedua factor ini penting dipahami dan selalu dibaca oleh dosen agar dapat mengendalikan kelas selama dalam proses pembelajaran. Standar proses pembelajaran mengacu kepada RPS wajib ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁹² Oleh sebab itu, dosen dituntut selalu melakukan revisi, review, dan readaptasi sistem pembelajaran agar pelaksanaannya dapat berjalan efektif, berkualitas, dan sesuai dengan espektasi stakeholder.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memantau dan mengontrol proses dan hasil yang dicapai setelah pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi, biasa disebut penilaian dalam pembelajaran, berfungsi sebagai *keeping track* (melacak kemajuan belajar mahasiswa), *checking up* (mengecek ketercapaian kemampuan), *finding out* (mendeteksi kesalahan), *summing up* (menyimpulkan tentang pelaksanaan pembelajaran). Penilaian pembelajaran akan memberikan informasi terkait pembelajaran secara komprehensif. Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.²⁹³ Dengan demikian, penilaian pembelajaran sangat penting dipahami dan dikuasi oleh dosen sebagai pendidik dan manajer di dalam pembelajaran.

Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan yang dinilai kompleks, sehingga tidak sedikit dosen belum mampu menegakkan prinsip-prinsip penilaian. Prinsip penilaian mencakup prinsip edukatif, otentik, objektif, akuntabel, dan transparan.²⁹⁴ Penilaian pembelajaran sejatinya memberikan nuansa edukasi

²⁹²Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Keempat, Pasal 12, ayat 4.

²⁹³Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Bagian Kelima, Pasal 15.

²⁹⁴Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNi dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 48.

kepada mahasiswa agar lebih giat belajar; prinsip otentik yaitu penilaian yang berorientasi proses dan hasil capaian belajar; prinsip objektif yaitu penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta tidak terkontaminasi dari aspek subyektivitas; prinsip akuntabel yaitu penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang jelas, disepakati, dan dipahami oleh mahasiswa; prinsip transparan yaitu penilaian secara prosedur dan hasil penilaiannya dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Penilaian pembelajaran dapat berjalan efektif apabila dosen telah menggunakan teknik-teknik penilaian yang tepat di dalam kelas. Teknik penilaian terdiri atas observasi, partisipasi, unjuk kerja, tes tertulis, tes lisan, dan angket.²⁹⁵ Penggunaan teknik penilaian pembelajaran yang komplit akan memberikan informasi di seputar pembelajaran secara komprehensif. Namun demikian, seringkali menjadi kelemahan bagi sistem penilaian pembelajaran bagi mahasiswa, karena terbatasnya teknik penilaian yang digunakan oleh dosen. Keterbatasan instrument tes dan tingkat validitasnya yang belum tinggi berimplikasi kepada kepuasan pembelajaran, baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa.

Manajemen strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model peningkatan kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Tujuan utama pembelajaran di perguruan tinggi adalah berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.²⁹⁶ Upaya yang dilakukan oleh dosen Jurusan Tarbiyah dan Adab seyogyanya mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan tinggi, yang diinterpretasikan ke dalam visi, misi, dan tujuan IAIN Parepare.

²⁹⁵Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNi dan SN-Dikti* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2018), h. 48.

²⁹⁶Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 5.

Pendidikan di perguruan tinggi dengan penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah sebagai upaya pencerdasan dan pencerahan mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa. IAIN Parepare sebagai institusi perguruan tinggi berbasis Islam menjadi elan vital bagi pembangunan generasi yang handal dan kompetitif. Suparlan Suhartono menyatakan bahwa, pencerahan kehidupan yang diharapkan melalui pendidikan adalah:

1. Cerdas dan matang spiritual, yaitu memiliki pengetahuan yang benar tentang hakikat asal-mula, tujuan, dan eksistensi kehidupan, sehingga memiliki filsafat hidup yang bersifat spiritual-metafisis;
2. Cerdas intelektual, yaitu memiliki potensi keilmuan meliputi penguasaan suatu bidang studi, kreatif, cakap, dan terampil dalam menjalani kehidupan, sehingga kehidupan ini diliputi dengan sikap ilmiah, sebagai landasan perkembangan hidup;
3. Cerdas emosional yaitu perilaku yang senantiasa dikendalikan oleh moral bersyukur, bersabar, dan berikhlas, sehingga dorongan ke arah keserakahan hidup dapat diatasi.²⁹⁷

Pencerahan hidup inilah harus seimbang, bersinergi, dan saling mengisi agar luaran institusi pendidikan Islam dapat fungsional dan mengisi di berbagai bidang dalam pembangunan bangsa. Generasi muslim yang intelek dapat menjadi ‘lokomotif’ pembangunan bangsa dengan berdikari dalam ekonomi, berdaulat dalam politik, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

²⁹⁷Pembahasan lebih lengkap lihat Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), h. 34.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare meliputi penyusunan tujuan pembelajaran berdasarkan *learning outcomes* mata kuliah pada kurikulum di program studi, dilakukan analisis materi ajar berdasarkan deskripsi dan *learning outcomes* mata kuliah serta perkembangan ilmu pengetahuan, analisis mahasiswa berdasarkan pengalaman dan informasi dari berbagai sumber, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran berdasarkan media yang tersedia seperti media *power point* melalui LCD, pemilihan dan penerapan strategi dan metode pembelajaran secara bervariasi yang relevan dengan materi ajar dan dunia mahasiswa, dan penetapan sistem evaluasi, baik bersifat proses maupun hasil dengan berbagai teknik tes yang dilakukan.
- b. Implementasi fungsi manajemen pembelajaran berbasis masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran meliputi menyusun Rencana Pembelajaran Semester (RPS), penyusunan RPS mengacu kepada visi, misi, dan profil lulusan Prodi; pemilihan dosen pengampu mata kuliah berdasarkan keahliannya; mendesain materi ajar melalui diskusi dengan tim teaching atau kolega dosen; ada yang mengacu kepada hasil penelitian sebagai rujukan menyusun RPS; menganalisis mahasiswa walaupun terbatas; mendesain media pembelajaran yang akan diterapkan, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran dengan mengacu kepada materi, tujuan, dan mahasiswa; dan mendesain sistem evaluasi yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran meliputi aktualisasi RPS di kelas; pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa; sebagian dosen menerapkan strategi pembelajaran berbasis masalah dan

metode yang bervariasi; menggunakan media khususnya *power point* dan LCD; memberikan motivasi belajar; penegakkan kodek etik mahasiswa di kelas. Evaluasi pembelajaran meliputi penilaian proses dan produk belajar mahasiswa; perkembangan kemampuan belajar mahasiswa melalui penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah; melacak hambatan pembelajaran mahasiswa di kelas; melacak keterbatasan media dan sarana pendukung; dan pemberian rekomendasi atas hasil evaluasi pembelajaran.

- c. Model manajemen pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, melalui dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran berbasis masalah meliputi penyusunan RPS berdasarkan kurikulum program studi berbasis KKNI; tujuan pembelajaran berdasarkan *learning outcomes* mata kuliah; desain materi ajar dengan memasukkan aspek *novelty*, *proximity*, *conflict*, dan humor; mendesain sistem penugasan mahasiswa secara kelompok menyelesaikan masalah berdasarkan tema dan dipresentasikan di depan kelas sesuai jadwal yang ditentukan; mendesain strategi pembelajaran berbasis masalah melalui kajian, penelitian, dan diskusi ahli; mempersiapkan media yang dapat mendukung visualisasi dan narasi pembelajaran berbasis masalah; menelaah mahasiswa untuk penyesuaian studi kasus dan penelitian; mendesain sistem evaluasi dengan merujuk kepada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif mahasiswa. Pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal di dalamnya ada absensi, appersepsi, orientasi, dan motivasi; kegiatan inti yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi; kegiatan akhir yaitu konklusi dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran tersebut, yaitu awal, inti, dan akhir, diterapkan dengan berbasis masalah, yang dikondisikan dengan tahapan kegiatan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran merupakan tindakan mengukur dan menilai pembelajaran, meliputi ketercapaian tujuan, sinkronisasi perencanaan, efektivitas pelaksanaan, hambatan yang terjadi, dan sebagainya. Evaluasi pembelajaran bersifat proses dan produk dengan

prinsip edukatif, objektif, autentik, akuntabel, dan transparan. Capaian yang diukur mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan indikator respon, tahu, sebab, dampak, resolusi, dan relasi. Respon meliputi kepedulian mahasiswa terhadap masalah, pengetahuan terhadap objek masalah (secara kronologis dan deskriptif), memahami sebab terjadinya masalah, mengerti tentang dampak yang ditimbulkan terhadap masalah, kemampuan mencari solusi alternatif terhadap masalah yang dikaji, dan kemampuan menghubungkan objek masalah dengan disiplin ilmu yang lain (multidisipliner). Teknik tes dalam evaluasi melalui pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif dengan menggunakan instrument tes yang ada.

5.2. Saran-saran

Mengacu kepada masalah penelitian dan konklusi dari hasil pembahasan, maka dapat dikeluarkan rekomendasi sebagai saran-saran kepada seluruh pihak yang terkait, yaitu:

- a. Kepada Pimpinan IAIN Parepare untuk meningkatkan sumber daya dosen baik secara kualitas maupun kuantitas, melengkapi dan meng-up grade sarana prasarana pembelajaran, meningkatkan monitoring dan controlling dalam kerangka penjaminan mutu pembelajaran, mendorong dosen agar lebih giat berkarya melalui penelitian, dan meningkatkan apresiasi terhadap ikhtiar dan karya dosen.
- b. Kepada Pimpinan Jurusan Tarbiyah dan Adab untuk meningkatkan jaminan mutu pembelajaran, mengintensifkan kegiatan pelatihan mutu pembelajaran, mengadakan ruang baca perpustakaan jurusan, dan kegiatan ilmiah seperti seminar, symposium, dan lainnya terkait ke-Tarbiyah-an.
- c. Kepada Pimpinan Prodi untuk meningkatkan sosialisasi kurikulum berbasis KKNI kepada dosen, meningkatkan koordinasi kepada dosen Prodi untuk menunaikan kewajiban seperti membuat RPS dan menyettor

ke Prodi, menjadi fasilitator kegiatan ilmiah dalam peningkatan mutu pembelajaran tingkat Prodi, dan lainnya.

- d. Kepada Dosen untuk berkomitmen meningkatkan kualitas diri dalam menjalankan tugas profesinya sebagai dosen dan tri dharma perguruan tinggi, disiplin menjalankan tugas, dan selalu bersikap inklusif terhadap dinamika ilmu pengetahuan dan teknologi, serta patuh kepada kode etik profesi.
- e. Kepada mahasiswa untuk meningkatkan minat belajar, mengembangkan sikap kritis, menumbuhkan tradisi penelitian, patuh terhadap kode etik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Aldridge, Jerry, and Renitta Goldman. *Current Issues and Trends in Education*, Allyn and Bacon. Boston: USA, 2002.
- Arends, Richard. *Learning to Teach*, terj. Helly Prajitno. Edisi 7. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002
- . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- . *Pengelolaan Kelas dan Siswa*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Ary, Donal., Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* terj. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Carolyn M. Everston & Edmund T. Emmer, *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*, terj. Arif Rahman. Edisi Kedelapan. Jakarta: Kencana, 2011.
- Denzin, Norman K. & Yvonna S.Lincoln (Eds.) *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Depdiknas, *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional*, Jakarta: 2005.
- Direktorat PTKI Dirjen Pendis Kementerian Agama RI, *Panduan Pengembangan Kurikulum PTKI Mengacu Pada KKNI dan SN-Dikti*. Jakarta: Dirjen Pendis, 2018.
- Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Edisi Kedua, Cet. I. Jakarta: Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016.
- Djamarah, Syaiful Bahri. dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Halik, Abdul. "Paradigma Strategi Pendidikan Islam Kontemporer: Telaah QS. Al-Kahfi: 60-82", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Dosen Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare, tanggal 14-15 Agustus 2018.

- Hasibuan, Malayu S.P. *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: Gunung Agung, 2001.
- Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran: Teori, Permasalahan, dan Praktek*. Malang: UMM Press, 2005.
- Ivor K. Davis., *Pengelolaan Belajar*, Terj. Sudarsono Sudirdjo, Lily Rompas, dan Koyo Kartasurya. Jakarta: CV Rajawali bekerja sama dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 1987.
- Jauhar, Mohammad. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Pustakaray, 2011.
- Kasiram. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*. Cet. III; Bandung: Revika Aditama, 2013.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, H. Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,
- Purnomo. *Strategi Pengajaran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2005.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Raymond J. Wlodkowski dan Judith H. Jaynes *Eager to Learn*, terj. Nur Setiyo Budi Widarto, *Hasrat Untuk Belajar: Memmbantu Anak-anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Rivai, H. Veithzal. *Islamic Human Capital: Dari Teori ke Praktik Manajemen Sumber Daya Islami*, Edisi 1. Jakarta: Rajawali Press, 2009.

- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. III; Jakarta: Kencana. 2010.
- . *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Edisi Pertama. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Siregar, Eveline, dkk. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Suherman, Adang, dan Agus Mahendra, *Menuju Perkembangan Menyeluruh*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Olahraga, 2001.
- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Syah, Darwyn., dkk. *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. 2, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Edisi 3. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA DOSEN

Nama :

NIP :

Pembina Mata Kuliah :

Prodi :

Catatan:

- a. Penelitian ini berjudul “Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Jurusan Tarbiyah Dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)” oleh: Dr. H. Anwar Sewang, M.A., dan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
- b. Informasi yang diberikan oleh Bapak/Ibu akan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak mempengaruhi posisinya sebagai dosen dan tugas tambahan;
- c. Informasi yang diberikan kami nilai sebagai pendapat pribadi atas apa yang dialami dan disaksikan;
- d. Terima kasih atas partisipasinya, atas informasi yang diberikan ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran pada institusi kita (IAIN Parepare).

Soal:

1. Apakah mata kuliah yang diampuh sesuai keahliannya?
.....
.....
.....
2. Apakah jumlah SKS sesuai dengan ekspektasi bapak/Ibu?
.....
.....
.....
3. Apakah ada persiapan yang dilakukan setelah mendapat tugas mata kuliah yang diampuh?
.....
.....
.....
4. Bagaimana bentuk persiapan yang dilakukan jika mata kuliah lama yang akan diajarkan?
.....
.....
.....
5. Bagaimana bentuk persiapan yang dilakukan jika mata kuliah baru yang akan diajarkan?

-
.....
.....
6. Apakah menolak/menerima jika diberikan mata kuliah baru untuk diajarkan, alasannya?
.....
.....
.....
7. Berapa lama persiapan mata kuliah sebelum diajarkan berdasarkan keluarnya SK Mengajar?
.....
.....
.....
8. Apakah diskusi dengan team pengampu mata kuliah sebelum mempersiapkan Pembelajaran?
.....
.....
.....
9. Apakah diskusi dengan Kajur atau Pena Prodi tentang mata kuliah baru yang diterima?
.....
.....
.....
10. Bagaimana cara bapak/Ibu merencanakan pembelajaran?
.....
.....
.....
11. Apakah Bapak/Ibu merujuk kepada kurikulum Prodi jika menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
12. Siapa saja yang dilibatkan dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....

13. Apakah melakukan penelitian sebelum menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
14. Apakah merujuk hasil penelitian yang terkait dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
15. Apakah mengacu kepada visi misi Prodi dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
16. Apakah mengacu kepada profil lulusan Prodi dalam menyusun RPS?
.....
.....
.....
17. Apakah mengacu kepada RPS yang disiapkan jurusan untuk menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
18. Apakah dilakukan analisis materi kuliah dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
19. Apakah dilakukan analisis mahasiswa dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
20. Apakah dilakukan analisis media dan sumber belajar dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....
21. Apakah dilakukan analisis strategi dan metode perkuliahan dalam menyusun RPS mata kuliah?
.....
.....
.....

22. Apakah dilakukan analisis lingkungan kelas dalam menyusun RPS mata kuliah?

.....
.....
.....

23. Apakah dilakukan analisis sistem evaluasi perkuliahan dalam menyusun RPS mata kuliah?

.....
.....
.....

24. Apakah setuju perkuliahan berbasis masalah diterapkan di IAIN Parepare?

.....
.....
.....

25. Jika setuju, bagaimana bentuk perkuliahan berbasis masalah didesain?

.....
.....
.....

26. Bagaimana respon mahasiswa terhadap desain perkuliahan (RPS) berbasis masalah?

.....
.....
.....

27. Apakah efektif penerapan perkuliahan berbasis masalah pada mata kuliahnya?

.....
.....
.....

28. Bagaimana implikasi kemajuan belajar mahasiswa terhadap perkuliahan yang dilakukan?

.....
.....
.....

29. Hambatan apa saja yang dialami dalam melaksanakan perkuliahan di kelas?

.....
.....
.....

30. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pelaksanaan perkuliahan?

.....
.....
.....

INSTRUMEN PENELITIAN WAWANCARA MAHASISWA

Nama :

NIM :

Semester :

Prodi :

Catatan:

- a. Penelitian ini berjudul “Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Jurusan Tarbiyah Dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)” oleh: Dr. H. Anwar Sewang, M.A., dan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
- b. Informasi yang diberikan oleh mahasiswa akan dijamin kerahasiaannya sehingga tidak mempengaruhi posisinya sebagai mahasiswa;
- c. Informasi yang diberikan kami nilai sebagai pendapat pribadi atas apa yang dialami dan disaksikan;
- d. Terima kasih atas partisipasinya, atas informasi yang diberikan ditujukan untuk peningkatan kualitas pembelajaran pada institusi kita (IAIN Parepare).

Soal:

1. Apakah anda diajak dosen berdiskusi tentang penyusunan Rencana Perkuliahan Semester/Silabus mata kuliah yang diampuh?
.....
.....
.....
2. Apakah setiap dosen memiliki RPS/Silabus mata kuliah yang akan diajarkan?
.....
.....
.....
3. Apakah dosen mengajar berdasarkan RPS/Silabus mata kuliah yang diajarkan?
.....
.....
.....
4. Apakah anda memahami tujuan perkuliahan setiap mata kuliah yang diajarkan oleh dosen?
.....
.....
.....
5. Apakah tujuan mata kuliah yang diajarkan oleh dosen sesuai dengan keinginan anda?

-
.....
.....
6. Apakah mata kuliah yang ajarkan oleh dosen sesuai kebutuhan anda?
.....
.....
7. Apakah materi kuliah yang diajarkan dosen menarik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan anda?
.....
.....
8. Apakah dalam penyajian materi kuliah dilakukan dengan mengambil contoh kasus?
.....
.....
9. Apakah contoh kasus yang diberikan dosen relevan dengan materi kuliah?
.....
.....
10. Apakah contoh kasus yang diberikan dosen adalah hasil penelitiannya atau pengamatannya saja?
.....
.....
11. Apakah dosen memberikan solusi atas contoh kasus yang diberikan dalam perkuliahan?
.....
.....
12. Apakah dosen sering menguji anda dengan bertanya di dalam perkuliahan?
.....
.....
13. Apakah dosen meluruskan jawaban anda atas pertanyaan yang diberikan?

.....
.....
.....

14. Apakah anda suka jika dosen mengambil contoh kasus di dalam perkuliahan?

.....
.....
.....

15. Apakah dalam penyajian materi kuliah berorientasi kepada mahasiswa?

.....
.....
.....

16. Bagaimana cara dosen menyajikan materi kuliah agar mudah dipahami oleh mahasiswa?

.....
.....
.....

17. Apakah dosen menyampaikan hasil penelitian untuk memperkuat penjelasan materi kuliah kepada anda?

.....
.....
.....

18. Apakah dosen mempersiapkan media power point dalam menyajikan materi kuliah?

.....
.....
.....

19. Apakah strategi/metode perkuliahan yang dilakukan dosen menarik minat belajar anda?

.....
.....
.....

20. Apakah anda bertanya kepada dosen jika ada materi kuliah yang belum anda pahami?
.....
.....
.....
21. Apakah dosen respon positif jika anda bertanya di dalam perkuliahan?
.....
.....
.....
22. Apakah dosen memberikan motivasi untuk belajar giat di dalam perkuliahan?
.....
.....
.....
23. Apakah dosen menegakkan kode etik mahasiswa selama dalam perkuliahan?
.....
.....
.....
24. Apakah dosen objektif memberikan evaluasi perkuliahan anda?
.....
.....
.....
25. Apakah dosen melayani anda jika complain terhadap nilai mata kuliah anda?
.....
.....
.....
26. Apakah dosen meminta masukan kepada anda untuk perbaikan perkuliahan kepada anda?
.....
.....
.....

27. Menurut anda, apa yang sejatinya dilakukan dosen agar menarik dalam memberikan kuliah di kelas?

.....
.....
.....

28. Menurut anda, apakah perkuliahan berbasis masalah sesuai dengan gaya belajar anda?

.....
.....
.....

29. Menurut anda, bagaimana sebaiknya perkuliahan berbasis masalah?

.....
.....
.....

30. Menurut anda, apakah penting dosen menyampaikan kesalahan anda dalam menjawab soal ujian tengah atau akhir semester?

.....
.....
.....

SCHEDULE PENELITIAN

Pelaksanaan penellitian diselenggarakan pada tahun 2018 dan efektifnya dilakukan selama 10 bulan, yaitu mulai bulan April sampai dengan Desember. Adapun agenda penelitian dapat dilihat dalam *bar chart* sebagai berikut:

No	URAIAN KEGIATAN	BULAN KE-										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Persiapan Penelitian											
2	Validasi Instrumen											
3	Studi Paradigma Pembelajaran Pendidikan Islam (Ke-Tarbiyah-an)											
4	Studi Kurikulum dan Komponen Pembelajaran											
5	Analisis Komponen pembelajaran											
6	Kajian Manajemen Pembelajaran											
7	Desain produk dan Diskusi Ahli											
8	Formulasi Model Manajemen Pembelajaran berbasis masalah											
9	Penyusunan Konsep											
10	Penyusunan Laporan											
11	Monevin Hasil Penelitian											
12	Publikasi Hasil Penelitian											

DESKRIPSI URAIAN TUGAS TIM PENELITI

Personalia peneliti sebanyak dua orang dan dibantu oleh staf peneliti sebanyak 4 empat orang. Adapun uraian tugas tim peneliti, adalah:

No	Nama	Keahlian	Alokasi	Uraian Tugas
1	Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Manajemen Pendidikan	12 jam/mg x 10 bln.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun program penelitian; 2. Memimpin pelaksanaan lokakarya; 3. Melakukan wawancara kepada informan 4. Melakukan triangulasi data; 5. Memimpin <i>focus group discussion</i>; 6. Memimpin ujicoba manajemen pembelajaran 7. Menyusun laporan penelitian 8. Publikasi karya ilmiah
2	Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Pendidikan dan Keguruan	12 jam/mg x 10 bln.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu Ketua mempersiapkan program penelitian; 2. Membantu persiapan pelaksanaan lokakarya; 3. Melakukan wawancara kepada informan; 4. Bersama analisis data; 5. Membantu pelaksanaan diskusi ahli 6. Membantu pelaksanaan uji coba manajemen pembelajaran. 7. Membantu ketua menyusun laporan penelitian 8. Membantu ketua publikasi karya ilmiah
3	Muhlis, S.Pd.I.	Validator	4 jam/mg x 6 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu tim peneliti memvalidasi seluruh perangkat penelitian 2. Membantu tim peneliti mempersiapkan instrument yang digunakan di lapangan 3. Membantu tim peneliti dalam menyusun dokumen yang dibutuhkan 4. Membantu tim peneliti mengumpulkan data yang akan diolah
4	Mubarak, S.Pd.I.	Observer	4 jam/mg x 5 bulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu tim peneliti mengambil data di lapangan 2. Membantu tim peneliti mengumpulkan data observasi

				<ul style="list-style-type: none"> 3. Membantu tim peneliti melakukan wawancara 4. Membantu tim peneliti mengumpulkan dokumen terkait
5	Takwa	Administaror	4 jam/mg x 5 bulan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membantu tim peneliti mempersiapkan instrument penelitian 2. Membantu tim peneliti mempersiapkan dokumen penelitian 3. Membantu tim peneliti mengolah data penelitian 4. Membantu tim peneliti membuat laporan penelitian 5. Membantu tim peneliti mempersiapkan publikasi hasil penelitian
6	Sugisman, S.Pd.	Administaror	4 jam/mg x 5 bulan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Membantu tim peneliti mempersiapkan instrument penelitian 2. Membantu tim peneliti mempersiapkan dokumen penelitian 3. Membantu tim peneliti mengolah data penelitian 4. Membantu tim peneliti membuat laporan penelitian 5. Membantu tim peneliti mempersiapkan publikasi hasil penelitian

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Senin, 23 Juli 2018	
Tempat	: Rumah Ketua Tim Peneliti	
Kegiatan	: Rapat Tim Membahas Desian Penelitian	
Hasil	: Rancangan kegiatan penelitian, persiapan personil, prediksi hambatan, solusi untuk efektivitas, dan membangun komitmen pelaksanaan penelitian	
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 24 Juli 2018	
Tempat	: Rumah Ketua Tim Peneliti	
Kegiatan	:	
	Rapat Tim Membahas Desian Instrumen Penelitian	
Hasil	:	
	Rancangan instrumen penelitian seperti instrument observasi dan studi dokumen	
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Rabu, 25 Juli 2018
Tempat	: Rumah Ketua Tim Peneliti
Kegiatan	: Rapat Tim Membahas Desian Instrumen Penelitian
Hasil	: Rancangan instrumen penelitian seperti instrument wawancara dan sasaran yang menjadi informan wawancara
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Kamis, 26 Juli 2018	
Tempat	: Rumah Ketua Tim Peneliti	
Kegiatan	:	
	Rapat Tim Persiapan Penelitian di Lapangan	
Hasil	:	
	Adanya schedule tim dan job terkait pelaksanaan penelitian, pengambilan data di lapangan, dan olah data.	
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Senin-Selasa, 06-07 Agustus 2018	
Tempat	: Bappeda Kota Parepare	
Kegiatan	: Pengurusan Surat Izin Penelitian dari Pemerintah Daerah Kota Parepare	
Hasil	: Terbitnya Surat Izin Penelitian	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Senin, 13 Agustus 2018	
Tempat	: Kantor Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	: Melakukan Observasi pada objek penelitian	
Hasil	: Silaturahmi dan menyampaikan maksud dan tujuan penelitian serta menyeter surat izin penelitian dari Pemerintah Kota Parepare	
Pelaksana	: Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 14 Agustus 2018	
Tempat	: Ruang Seminar Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	: Diskusi tentang Paradigma Pembelajaran Pendidikan Islam (Ke-Tarbiyah-an) di Perguruan Tinggi	
Hasil	: Rumusan Pembelajaran Pendidikan Islam (Ke-Tarbiyah-an) di Perguruan Tinggi dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual.	
Pelaksana	: Drs. H. Abd. Rahman F, M.A.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Senin, 20 Agustus 2018	
Tempat	: Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan Interview kepada Pimpinan Prodi dan dosen di Lapangan	
Hasil	:	
	Mendapatkan informasi berdasarkan yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya terkait dengan kebijakan di tingkat ke-Prodi-an	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 21 Agustus 2018	
Tempat	: Gedung Jurusan Tarbiyah dan Dosen	
Kegiatan	: Melaksanakan Interview kepada Pimpinan Prodi dan dosen di Lapangan	
Hasil	: Mendapatkan informasi berdasarkan yang dibutuhkan dalam penelitian, khususnya terkait dengan kebijakan di tingkat ke-Prodi-an	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Senin, 27 Agustus 2018	
Tempat	: Ruang Staf Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan Studi Dokumen terkait dengan kurikulum Program Studi, Dokumen Silabus (RPP), dan dokumen lain.	
Hasil	:	
	Mendapatkan beberapa data berdasarkan kebutuhan data penelitian.	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Jurnal: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Jumat, 31 Agustus 2018	
Tempat	: Gedung Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan Interview kepada informan di lapangan,	
Hasil	:	
	Mendapatkan data terkait sistem pembelajaran pada Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 04 September 2018	
Tempat	: Kantor Staf Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan Studi Dokumen terkait dokumen kurikulum Prodi dan Sistem Penjaminan Mutu bidang Pendidikan dan Pembelajaran	
Hasil	:	
	Mendapatkan beberapa dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 18 September 2018	
Tempat	: Kantor Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan interview kepada beberapa informan di lapangan	
Hasil	:	
	Mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Sabtu, 22 September 2018	
Tempat	: Ruang Pertemuan Dewan Pendidikan Kota Parepare	
Kegiatan	: Diskusi dengan praktisi dan akademisi tentang kurikulum di perguruan tinggi	
Hasil	: Mendapatkan beberapa data tentang input dan relevansi kurikulum perguruan tinggi, kebutuhan lembaga user, peluang dan tantangan alumni di tengah persaingan di masyarakat	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I,
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Selasa, 02 Oktober 2018	
Tempat	: Gedung Jurusan Tarbiyah dan Adab	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan interview kepada informan di lapangan	
Hasil	:	
	Mendapatkan data tentang apresiasi dan kritik mahasiswa kepada sistem pembelajaran yang dilakukan oleh dosen	
Pelaksana	: Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.	Paraf :

Mengetahui:
Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.
NIP. 195812311986111046

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
NIP. 197910052006041003

LOG BOOK/URAIAN KEGIATAN PENELITIAN

Judul: Model Manajemen Pembelajaran Berbasis Masalah pada Jurusan Tarbiyah dan Adab IAIN Parepare (Paradigma Sistem Pembelajaran Berbasis Penelitian)

Hari/Tanggal	: Rabu, 10 Oktober 2018	
Tempat	: Rumah Ketua Tim Peneliti	
Kegiatan	:	
	Melaksanakan Analisis Data berdasarkan laporan dari informan	
Hasil	:	
	Menganalisis data secara triangulasi data dari berbagai sumber dan metode.	
Pelaksana	: Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.	Paraf :

Mengetahui:

Ketua Tim Peneliti

Pelaksana Kegiatan

Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag.

NIP. 195812311986111046

Dr. H. Anwar Sewang,

NIP. 195812311986111046

CURRICULUM VITAE PENELITI

I. Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap & Gelar	Dr H Anwar Sewang, M.Ag
2	NIP/NIDN	19581231 198611 1 046/2031125814
3	Gol/Pangkat/Jabatan	IV C/ Lektor Kepala / Dosen
4	Jenis Kelamin	Laki-Laki
5	Tempat & Tanggal Lahir	Polmas, 31 Desember 1958
6	Alamat Rumah	Jl. Mr Supomo No 3 Kel. Pekkabata Kec. Polewali Kab. Polewali Mandar
7	Nomor Telepon/Faks/HP	082189482433
8	Alamat Email	anwarsewang@ddipolman.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan/ Konsentrasi	Tahun
1	SD 002 Polewali	-	1970
2	SLTP PGAPN Pare-Pare	-	1974
3	SLTA PGA Pare-Pare	-	1977
4	D III IAIN Makassar	Pendidikan Bhs Arab	1981
5	S1 IAIN Makassar	Pendidikan Bhs Arab	1985
6	S2 Pascasarjana IAIN Makassar	Pendidikan Agama Islam	2001
7	S3 Universitas Merdeka Malang	Manajemen Pendidikan	2012

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian
1	2017	Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan / Peradaban Islam pada STAIN Parepare	Ketua Tim
2	2017	Keberterimaan Google Classroom sebagai alternatif Peningkatan Mutu di IAI DDI Polewali Mandar	Individu
4	2017	Revolusi Mental Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam	Individu

D. Terbitan Penelitian Terbaru

No	Tahun	Judul Penelitian	Diterbitkan pada	Volume	ISSN/ISBN	Halaman
1	2017	Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan / Peradaban Islam pada STAIN Parepare	Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare 2017	2017		
2	2017	Keberterimaan Google Classroom sebagai alternatif Peningkatan Mutu di IAI DDI Polewali Mandar	Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner – JPPI	Volume 2, Nomor 1, Juni 2017	ISSN: 2548-5520	35-46
3	2017	Pengembangan Pembelajaran Berbasis Blended Learning (PBBL) Mata Kuliah Sejarah Kebudayaan / Peradaban Islam pada STAIN Parepare	Jurnal Pendidikan Islam Pendekatan Interdisipliner – JPPI	Volume 2, Nomor 2, Desember 2017	ISSN: 2548-5520	201-211
4	2017	Revolusi Mental Dalam Pendidikan Karakter Perspektif Islam	PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Campalagian	28-Okt-17	ISSN 2614-7556	96-107

II. Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap & Gelar	Dr. Abdul Halik, M.Pd.I.
2	N I P	197910052006041003
3	Gol./Pangkat/Jabatan	III.c/Penata/Lektor
4	Jenis Kelamin	Laki-laki
5	Tempat & Tanggal Lahir	Karondongan, 10 Oktober 1979
6	Alamat Rumah	BTN Pondok Indah Blok C.1 No. 2 Soreang Parepare
7	Nomor Telepon/Faks/HP	081342074388
8	Alamat e-mail	abdulhaliknas@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan/Konsentrasi	Tahun
1	SDN 11 Karema	-	1991
2	SMPN Standar Pelattoang	-	1994
3	MAN Majene	-	1997
4	STAIN Parepare	Pendidikan Agama Islam	2002
5	Unismuh Makassar	Manajemen Pendidikan Islam	2007
6	UIN Alauddin Makassar	Pendidikan dan Keguruan	2013

C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul Penelitian	Jenis Penelitian
1	2017	Implementasi Manajemen Pengendalian Mutu Bidang Bimbingan Peserta Didik: Studi Kasus pada MAN 1 Parepare	Anggota Tim
2	2012	Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Implementasi <i>Brain Based Teaching</i> pada TK di Kota Parepare (Tim Penelitian Hibah Bersaing, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim
3	2012	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Baca Mahasiswa STAIN Parepare (Staf Tim Peneliti P3M STAIN Parepare.)	Staf Tim Peneliti
4	2011	Implementasi Pembelajaran Kontekstual Bidang Studi Bahasa Indonesia: Studi Kritis pada MAN 1 dan MAN 2 Parepare. (Staf Peneliti P3M STAIN Parepare)	Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (Mandiri)
5	2009	Studi Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada Siswa SMAN di Kota Parepare:	Ketua Tim

		Ditinjau dari Perspektif Pendidikan (Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas)	
6	2009	Supervisi Kepala Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Motivasi, Tingkat Pendapatan, dan Kinerja Guru: Studi Pada TK di Kota Parepare (Tim Penelitian Dosen Muda, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim
7	2008	Peran Ibu Rumah Tangga terhadap Pencegahan HIV-AIDS dalam Keluarga di Kota Parepare: Tinjauan Pendidikan Islam (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim
8	2007	Peran Ganda Wanita Karier Terhadap Tanggung Jawab Profesi dan Pendidikan Anak: Studi Kasus Pegawai Pemerintahan Kota Parepare (Tim Penelitian Studi Kajian Wanita, Dirjen Dikti Kemendiknas)	Anggota Tim